



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP
PEMAHAMAN BERBUSANA MUSLIMAH PADA SISWI KELAS XI IPS
DI SMAN 1 PADANG GANTING**

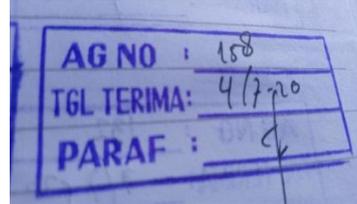
SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Jurusan
Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

**Tiara Sastika
15300800100**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2020**



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP
PEMAHAMAN BERBUSANA MUSLIMAH PADA SISWI KELAS XI IPS
DI SMAN 1 PADANG GANTING**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Jurusan
Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

Tiara Sastika
15300800100

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Sastika
Nim : 15300800100
Tempat/tanggal lahir : Pekanbaru / 05 September 1997
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN BERBUSANA MUSLIMAH SISWI KELAS XI IPS DI SMAN 1 PADANG GANTING"** adalah benar karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 01 Mei 2020

Saya yang Menyatakan,

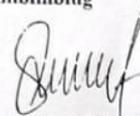

Tiara Sastika
NIM. 15300800100

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **TIARA SASTIKA**, NIM **15300800100** dengan judul: "**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN BERBUSANA MUSALIMAH PADA SISWI KELAS XI IPS DI SMAN 1 PADANG GANTING**", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dimunaqasahkan. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 25 Januari 2020

Pembimbing



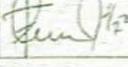
Sisrazeni, S.Psi.A., M.Pd

NIP. 19810501 201101 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama TIARA SASTIKA, NIM 15200809106, judul: "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN BERBUSANA MUSLIMAH SISWI KELAS XI IPS DI SMAN 1 PADANG GANTING", telah diuji dalam ujian Manajayuh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batubangkar yang dilaksanakan tanggal 01 Mei 2020.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Sisruzi, S.Pd.I., M.Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Ketua Sidang/ Pembimbing	 7/2/20
2	Dra. Fachilah Syafwar, M.Pd NIP. 19670810 199303 2 032	- Penguji	 7/2/20

Batubangkar, 03 Juli 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan (IAIN) Batubangkar



Dr. Sisruzi Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Tiara Sastika. NIM. 15 300 800 100. Judul Skripsi “**Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal terhadap Pemahaman Berbusana Muslimah pada Siswi Kelas XI IPS Di SMAN 1 Padang Ganting**”. Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman berbusana muslimah bagi siswi kelas XI IPS di SMAN 1 Padang Ganting sehingga perlunya pemberian layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman berbusana muslimah bagi siswi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah bagi siswi kelas XI IPS di SMAN 1 Padang Ganting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan desain penelitian *Pre Eksperimen Design* dengan tipe *One Group Pretest-Posttest Design*. Dengan jumlah populasi penelitian ini adalah 50 siswa dan sampel 14 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini diperoleh melalui hasil analisis data dengan menggunakan uji-t dan n-gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap pemahaman berbusana muslimah bagi siswi kelas XI IPS di SMAN 1 Padang Ganting. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%. Ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap pemahaman berbusana muslimah bagi siswi kelas XI IPS di SMAN 1 Padang Ganting.

Kata Kunci: Bimbingan Klasikal, Busana Muslimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
G. Defenisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Busana Muslimah	12
a. Pengertian Busana Muslimah	12
b. Fungsi Busana Muslimah.....	15
c. Kriteria Berbusana Muslimah.....	16
d. Tata Cara Berbusana Muslimah.....	18
e. Aturan Berpakaian di Sekolah	19
2. Bimbingan Klasikal	20
a. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal	20
b. Tujuan Bimbingan Klasikal	22
c. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal.....	23
3. Keterkaitan antara Bimbingan Klasikal dengan berbusana muslimah	24

B. Kajian Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Berfikir.....	27
D. Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	31
D. Pengembangan Instrumen	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Desain Eksperimen.....	40
G. Teknik Analisi Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Data	45
1. Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i>	45
2. Deskripsi <i>Treatment</i>	50
3. Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i>	61
4. Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i>	66
B. Pengujian Persyaratan Analisis	72
1. Data berdistribusi normal	72
2. Data harus homogen	73
C. Uji Hipotesis.....	74
1. Tabel Analisis Data Berbusana Muslim Siswa Secara Keseluruhan	74
2. Tabel Analisis Data Berbusana Muslimah Siswa Per Aspek	76
D. Uji Pengaruh X terhadap Y	83
E. Pembahasan.....	84
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi.....	89
C. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Desain Eksperimen	30
Tabel 3. 2 Populasi Penelitian.....	32
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Busana Muslimah.....	34
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Isi Skala Berbusana Muslimah.....	36
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Konstruk Skala Berbusana Muslimah.....	37
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabelitas Skala Berbusana Muslimah	38
Tabel 3. 8 Skor Skala Likert dengan Alternatif jawaban	39
Tabel 3. 9 Interval Skor Berbusana Muslimah.....	40
Tabel 4. 1 Hasil <i>Pretest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Kelompok Eksperimen	45
Tabel 4. 2 Hasil <i>PreTest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah	46
Tabel 4. 3 Skor <i>Pretest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Harus Penutup Aurat	47
Tabel 4. 4 Hasil <i>Pretest</i> Pemahaman Berbusana MuslimahAspek Pakaian Harus Menutup Aurat.....	47
Tabel 4. 5 Skor <i>Pretest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya	48
Tabel 4. 6 Hasil <i>Pretest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya	49
Tabel 4. 7 Skor <i>Pretest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (untuk ketenaran)	49
Tabel 4. 8 Hasil <i>Pretest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (untuk ketenaran)	50
Tabel 4. 9 Skor <i>PostTest</i> Secara Keseluruhan	61
Tabel 4. 10 Hasil <i>Posttest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah.....	62
Tabel 4. 11 Skor <i>Posttest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat.....	63
Tabel 4. 12 Hasil <i>PostTest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat	63

Tabel 4. 13 Skor <i>Posttest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya	64
Tabel 4. 14 Hasil <i>Posttest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya	64
Tabel 4. 15 Skor <i>Posttest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (Untuk Keteneran).....	65
Tabel 4. 16 Hasil <i>Posttest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (Untuk Keteneran).....	66
Tabel 4. 17 Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pemahaman Berbusana Muslimah Secara Keseluruhan	66
Tabel 4. 18 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	67
Tabel 4. 19.....	68
Tabel 4. 20 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat	69
Tabel 4. 21 Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya	69
Tabel 4. 22 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki maupun Sebaliknya	70
Tabel 4. 23 Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (untuk keteneran)	71
Tabel 4. 24 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (untuk keteneran).....	72
Tabel 4. 25 Tests of Normality	73
Tabel 4. 26 ANOVA	73
Tabel 4. 27 Tabel Kerja Uji-t Pretest-Posttest Berbusana Muslimah Secara Keseluruhan	74
Tabel 4. 28 Tabel Kerja Uji-t Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat	76
Tabel 4. 29 Tabel Kerja Uji-t Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya.....	79
Tabel 4. 30 Tabel Kerja Uji-t Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (Untuk Keteneran)	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase dimana individu mengalami banyak perubahan. Mulai dari masa kanak-kanak sampai masa remaja. Masa remaja juga disebut masa dimana individu mencari identitas dirinya. Pada fase ini juga individu merasakan perubahan dari segi fisik, penampilan dan pola pikir. Hal ini dirasakan oleh semua remaja baik laki-laki maupun perempuan, perbedaannya perempuan lebih signifikan baik dari segi perubahan bentuk fisik maupun penampilan. Terutama dari segi penampilan, remaja perempuan akan lebih memperhatikan penampilannya dibanding dengan remaja laki-laki. Berpenampilan bagi seorang perempuan, terutama remaja merupakan suatu hal yang penting agar terlihat menarik baik itu dari segi kerapian maupun keindahan.

Busana sudah memiliki arti ganda pada saat sekarang ini, yaitu selain sebagai alat penutup aurat, busana juga berkembang menjadi trend dan mode. Banyak sekali model busana yang keluar dipasaran. Sesuai dengan perkembangannya, busana yang diproduksi tidak semuanya pantas digunakan dan menutup aurat. Banyak mode busana yang sering digunakan oleh perempuan saat ini adalah busana muslimah namun tipis, jarang dan membuka bagian tubuh tertentu.

Menurut istilah, dalam pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang ada pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam darurat atau kebutuhan yang mendesak (M. Quraish Shihab, 2004:48). Berdasarkan pendapat diatas, aurat merupakan bagian tubuh manusia yang tidak boleh diperlihatkan kepada yang bukan muhrimnya kecuali dalam keadaan yang mendesak.

M. Shidiq Al-Jawi (2007:10) Islam telah menetapkan syarat-syarat bagi busana muslimah dalam kehidupan umum, seperti yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunah. Diantara syaratnya yaitu untuk berbusana muslimah tidak

boleh menggunakan bahan-bahan tekstil yang transparan atau mencetak lekuk tubuh perempuan. Dengan demikian, walaupun menutup aurat tetapi kalau ketat atau mencetak lekuk tubuh atau menggunakan bahan yang transparan, tetap belum dianggap berbusana muslimah yang sempurna.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat-syarat berbusana muslimah berdasarkan Al-Quran adalah berbusana muslimah tidak boleh menggunakan bahan tekstil yang transparan atau menceak lekuk tubuh perempuan. Jadi, berpakaian dengan menutup aurat namun tetap ketat dan mencetak lekuk tubuh maka belum dianggap berbusana muslimah yang sempurna.

Islam dikenal sebagai agama yang menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan dan kerapian. Namun, Islam juga melarang umatnya berpenampilan dan berbusana menarik tanpa diimbangi dengan tertutupnya aurat. Alasannya adalah disamping sebagai perhiasan, pada dasarnya fungsi utama dari berbusana itu sendiri sesuai dengan ide dasarnya adalah sebagai penutup aurat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran Surat Al-A'raf [7] ayat 26 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوَءَ تَكْمٍ وَّرِيْشًا وَّلِبَاسٌ
 مِّنَ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.* (Q.S Al-A'raf ayat 26)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa bagi umat manusia telah disediakan pakaian penutup aurat dan pakaian hias. Sementara standar berpakaian itu sendiri ialah takwa yang sesuai dengan ketentuan agama. Secara maknawi kata aurat adalah yang berarti segala sesuatu yang dapat menjadikan seseorang malu atau mendapatkan aib (cacat), entah perkataan, sikap ataupun tindakan, aurat sebagai bentuk dari suatu

kekurangan maka sudah seharusnya ditutupi dan tidak untuk dibuka atau dipertontonkan di muka umum (Muthmainnah Baso, 2015: p5).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa aurat adalah segala hal yang sudah seharusnya tertutup dan tidak untuk dibuka maka jika hal tersebut dilakukan akan menimbulkan rasa malu atau mendapatkan aib dalam bentuk perkataan sikap maupun tindakan.

Menurut pendapat Syaikh Muhammad Nasruddin al-Bani dalam A. Mudjab Mahali (2002: 212), Menutup aurat yaitu menutup seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri, kain yang tebal dan tidak tembus pandang, tidak sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian orang kafir dan pakaian yang tidak mencolok. Berdasarkan pendapat diatas, menutup aurat adalah menutup seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, busana yang dikenakanpun merupakan busana dengan kain tebal dan tidak tembus pandang serta tidak sempit dan juga tidak menyerupai busana dari orang kafir.

Selanjutnya juga dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab (33) ayat 59 yang berbunyi :

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلرَّوٰجِكِ وَبَنٰتِكَ وَنِسَآءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِّنْ جَلْبِيْبِهِنَّ ۚ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا



Artinya : “*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S Al-Azhab ayat 59)

Maksud dari surat tersebut yaitu jilbab adalah pakaian yang menutup aurat wanita dan yang disyariatkan untuk memelihara wanita dari

gangguan siapa yang usil serta menutup pintu rangsangan birahi dari dan terhadap wanita (M. Quraish Shihab, 2012:242)

Batasan aurat wanita sangat penting agar tidak terlihat. Berdasarkan Hadist riwayat Ahmad, dari Ummu Salamah radhiallahu'anha ia berkata yang artinya: "Rasulullah shallallahu alaihi wassalam ketika bersabda mengenai masalah menjulurkan ujung pakaian, aku berkata kepada beliau, "wahai Rasulullah bagaimana dengan kami (kaum wanita)?". Nabi menjawab: "Julurkan lah sejengkal". Lalu Ummu Salamah bertanya lagi: "kalau begitu kedua qadam (bagian bawah kaki) akan terlihat?" Nabi bersabda: "kalau begitu julurkanlah sehasta".

Sebagai seorang muslim, tentu telah mengetahui bahwasanya ada aturan dalam berbusana yang sesuai dengan syariat yaitu dengan menutup aurat. Baik bagi laki-laki maupun perempuan, semua wajib menutup aurat. Bagi laki-laki ada batasan tersendiri dalam menutup auratnya. Begitu juga bagi wanita juga ada batasan tersendiri, yaitu seluruh tubuh kecuali mata dan telapak tangan. Namun pada saat ini banyak umat muslim yang tidak menutup aurat tanpa merasa canggung. Adapun akibat yang ditimbulkan jika tidak berpakaian sesuai syariat Islam adalah menjauhkan diri dari ajaran Syariat, melakukan dosa yaitu tidak menutup aurat, ingkar terhadap firman Allah, mengundang syahwat dan pelecahan, dan mengundang azab dari Allah SWT.

Selanjutnya menurut Ahmad Fauzi (2016:43) kriteria berbusana muslimah adalah sebagai berikut: 1) Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya. 2) Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. 3) Pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran).

Menurut pendapat diatas dapat dipahami bahwa kriteria berbusana muslimah adalah harus menutup aurat dan longgar, tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan berpakaian yang tebal, tidak menyerupai pakaian lawan jenis serta tidak untuk sebuah ketenaran.

Pada saat sekarang ini banyak wanita terutama dikalangan remaja yang tidak memahami tentang berbusana muslimah yang baik dan benar. Apalagi zaman sekarang banyaknya budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Budaya yang masuk tersebut mau tidak mau harus diterima oleh individu. Namun, hal ini yang mengakibatkan banyaknya remaja-remaja yang menerima budaya tersebut tanpa memilih mana yang baik dan mana yang buruk yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satunya dalam segi berbusana.

Dalam Bimbingan dan konseling ada layanan yang diberikan dan digunakan untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan dalam kesehariannya dapat di entaskan oleh konselor atau guru BK di sekolah dalam berbagai bentuk jenis layanan bantuan seperti, Konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas kecil dan kelas besar, konsultasi, kolaborasi, alih tangan kasus, kunjungan rumah, advokasi, dan konferensi kasus namun tidak semua layanan konseling dilakukan kepada siswa. Proses bantuan layanan harus sesuai dengan kebutuhan peserta.

Permendikbud No. 111 menjelaskan bahwa “Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan sertaterprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya” (2014:3). Dalam hal untuk meningkatkan pemahaman siswi dalam berbusana muslimah maka layanan klasikal merupakan layanan yang cocok untuk diberikan kepada siswa.

Menurut POP BK SMA (2016: 72) Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan *ekspositori*. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan

klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Layanan bimbingan klasikal membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Layanan klasikal bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa layanan klasikal itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk memelihara dirinya sesuai dengan semestinya. Dari layanan klasikal ini peneliti mengambil bidang pribadi dan layanan berupa layanan informasi.

Menurut Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, (2016:64) menjelaskan langkah langkah bimbingan klasikal sebagai berikut: 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal ada tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi tindak lanjut. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara beruntun sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Permendikbud No.111 menjelaskan bahwa bidang pribadi adalah Suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab sehingga mencapai perkembangan pribadi secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dalam hidupnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bidang bimbingan pribadi adalah suatu bidang yang membantu individu untuk menghadapi tugas-tugas perkembangannya secara pribadi, disana termasuk salah satunya aspek religius, yang menjadi bagian dari tugas perkembangan remaja. Aspek religius tersebut berkaitan dengan busana muslimha, karena salah satu kewajiban wanita Islam adalah mengenakan busana muslimah baik itu diluar rumah maupun dihadapan laki-laki yang bukan muhrim mereka dengan cara menutup aurat.

Di SMAN 1 Apdang Ganting memiliki peraturan sekolah tentang berbusana yaitu: 1) baju tidak boleh ketat atau pendek, 2) Baju seragam harus longgar, 3) Jilbab tidak boleh trasparan, 4) Celana tidak boleh dipensilkan, dan 5) bagi yang laki-laki baju dimasukkan kedalam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan beberapa orang siswi di SMAN 1 Padang Ganting bahwa:

Para siswi di SMAN 1 Padang Ganting ada beberapa siswi yang memahami tentang busana muslimah. Sebagian dari siswi sudah mampu menerapkan dalam mengenakan busana muslimah, namun tak sedikit pula siswi yang tidak menerapkan dengan baik dalam berbusana muslimah. Saat di luar jam sekolah, siswi masih banyak yang tidak menutup aurat jika pergi keluar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswi tentang pemahaman mereka terhadap berbusana muslimah, para siswi mengatakan bahwa:

Berbusana muslimah menurut mereka adalah menutup aurat dengan mengenakan jilbab keluar rumah. Dengan mengenakan jilbab keluar rumah mereka menganggap bahwa mereka sudah berbusana muslimah dengan baik dan benar. Namun jika ditanya sudahkah mereka mengenakan jilbab ketika keluar rumah, mereka menjawab kadang-kadang dengan alasan mereka tidak menutup aurat bahwa mereka mengatakan tidak mengenakan jilbab keluar rumah karena cuaca yang panas, ada juga yang mengatakan jika hanya sekedar membeli sesuatu di warung yang jarak tempuhnya dekat dengan rumah maka mereka menganggap tidak perlu menggunakan jilbab, bahkan ada beberapa orang siswi yang mewarnai rambut mereka jadi alasan mereka tidak mengenakan jilbab keluar rumah adalah untuk memperlihatkan warna rambut mereka agar dianggap gaul. Namun, sebagian siswi tersebut juga sudah ada yang mampu berpakaian muslimah baik itu disekolah maupun diluar rumah

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Guru BK yang berinisial DKA di SMAN 1 Padang Ganting, bahwa:

Menurut Guru BK tak sedikit dari siswi khususnya kelas XI yang masih banyak tidak menutup aurat dengan baik dan benar. Ke sekolah misalnya, masih banyak dari mereka yang menggunakan baju yang ketat dan pendek sehingga memperlihatkan lekuk tubuh. Hal ini terlihat jelas saat para siswi mengenakan baju olahraga, banyak dari siswi yang dengan sengaja mengubah mode celana

olahraga yang semula longgar menjadi sempit yang mereka namakan dengan celana pensil. Belum lagi pada baju batik maupun baju muslim, banyak diantara siswi tersebut yang memendekkan baju sehingga memperlihatkan pinggul mereka. Tidak hanya disekolah, diluar jam pembelajaran atau sepulang sekolahpun banyak dari siswi yang tidak menggunakan jilbab jika bepergian keluar rumah. Bisa dikatakan kebanyakan dari siswi tersebut mengenakan busana muslimah hanya kesekolah sebagai sebuah syarat untuk menaati peraturan sekolah.

Di SMAN 1 Padang Ganting pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam juga sudah ada dalam silabus pembelajaran tentang ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat islam. Artinya siswi di SMAN 1 Padang Ganting sudah diberikan pengajaran tentang bebusana muslimah yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada, namun tetap saja banyak siswa yang belum mampu mengaplikasikan dikehidupan sehari-hari.

Fenomenya saat ini tidak semua perempuan yang bisa berbusana muslimah dan juga tidak semua perempuan muslim paham tentang berbusana muslimah yang benar. Contohnya pada siswi di sekolah, saat ini bagi siswi yang beragama Islam diwajibkan untuk mengenakan jilbab kesekolah, namun banyak diantara siswi tersebut yang masih melanggar aturan sekolah yakni dengan cara memendekkan baju muslim dan batik mereka sehingga memperlihatkan pinggul mereka, tidak hanya itu, mereka juga banyak memensilkan celana olahraga agar terlihat lebih modis dari celana yang sesuai standar. Tidak hanya disekolah, diluar sekolah pun masih banyak siswi yang tidak mengenakan jilbab jika berada diluar rumah.

Berdasarkan fenomena tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan pemahamannya tentang berbusana muslimah setelah dilakukan layanan bimbingan klasikal. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti **“Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal terhadap Peningkatan Pemahaman Berbusana Muslimah Siswi Kelas XI IPS di SMAN 1 Padang Ganting”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang peneliti temui dilapangan, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh antara bimbingan klasikal terhadap peningkatan pemahaman berbusana muslimah siswi
2. Kurangnya pemahaman siswi tentang berbusana muslimah
3. Kurangnya pemahaman agama siswi tentang pentingnya menutup aurat dan cara berbusana muslimah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu **“Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal terhadap Peningkatan Pemahaman Berbusana Muslimah Siswi Kelas XI IPS di SMAN 1 Padang Ganting”**.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang peneliti lakukan adalah: “Adakah layanan bimbingan klasikal terhadap peningkatan pemahaman berbusana muslimah siswi kelas XI IPS di Sman 1 Padang Ganting”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui “pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap peningkatan pemahaman berbusana muslimah siswi kelas XI IPS di SMAN 1 Padang Ganting”.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis dan praktis

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan khususnya mengenai pengaruh layanan

bimbingan klasikal terhadap peningkatan pemahaman berbusana muslimah siswi

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswi
- 2) Hasil penelitian bermanfaat untuk pedoman bagi siswi dalam meningkatkan pemahaman berbusana muslimah
- 3) Sebagai bahan bagi peneliti untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai profesi peneliti nantinya.
- 4) Penelitian ini untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) bidang Bimbingan dan Konseling pada perguruan tinggi kampus IAIN Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Sementara luaran penelitian ini atau target yang ingin dicapai dalam penelitian ini selanjutnya adalah layak sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1 BK, dan diseminarisasikan pada forum munaqasah.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini, maka perlu dijelaskan defenisi operasional dari beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini.

Pengaruh, yang peneliti maksud disini adalah proses pelayanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswi, yang pada awalnya siswi belum memahami menjadikan sisw untuk lebih paham tentang berbusana muslimah

Layanan Bimbingan Klasikal, yang peneliti maksud disini adalah Bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran dengan menggunakan langkah-langkah

sebagai berikut : 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi dan tindak lanjut.

Busana Muslimah, adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh manusia yang tabu untuk diperlihatkan oleh orang banyak dengan kriteria sebagai berikut: 1) Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya, 2) Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya, 3) Pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Busana Muslimah

a. Pengertian Busana Muslimah

Busana muslimah adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh manusia yang tabu untuk diperlihatkan oleh orang banyak. Busana muslimah merupakan busana yang wajib dikenakan bagi seorang perempuan yang beragama Islam yang berguna untuk menutupi aurat agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Ahmad Fauzi (2016:42) Busana adalah salah satu yang membedakan manusia dari pada lainnya, lebih-lebih pakaian berfungsi sebagai penutup aurat dari pada sebagai pernyataan lambang satus seorang dalam masyarakat. Busana bagi seorang muslimah merupakan cerminan kepribadian, status dalam strata sosial, kebutuhan estetika, selera dan segudang kebutuhan lainnya yang sifatnya manusiawi. Disamping itu menurut Nadzariyah dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Agama terhadap Berbusana muslimah yaitu:

Berbusana muslimah adalah disyaratkan berpakaian bagi wanita didalam Islam adalah *Pertama*, untuk mewujudkan dan menjaga jangan sampai terjadi fitnah. *Kedua*, untuk membedakan dari wanita lain dan sebagai penghormatan bagi wanita muslimah tersebut. Dan didalam Islam wanita muslim pun tidak boleh memperlihatkan perhiasan dan kecantikan serta segala sesuatu yang wajib ditutup karena dapat membangkitkan syahwat laki-laki, padahal itu dilarang karena dapat menimbulkan dalam agama akhlak yang tercela dan jiwa pemeluknya yang sombong. (2009:30)

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa berbusana muslimah merupakan pakaian bagi wanita dalam Islam yang berguna untuk menjaga dari fitnah serta untuk membedakan dari wanita lain dari segi penghormatan bagi wanita muslimah tersebut dan didalam Islam wanita juga tidak diperbolehkan memperlihatkan perhiasan,

kecantikan dan segala yang wajib ditutup karena dapat menimbulkan fitnah dan syahwat dari laki-laki.

Menurut Fitri dan Khasanah (2013:21-25) Pembatasan perempuan dalam berbusana menurut Islam adalah bertujuan untuk melindungi perempuan itu sendiri. Pencegahan awal ini untuk menjaga agar perempuan tetap mulia dan menjadi anggota masyarakat yang terhormat, serta sebagai pembinaan akhlak agar terhindar dari persaingan, meninggikan derajat wanita muslimah, mencegah dari gangguan laki-laki, dengki dan lain-lain. Selain itu busana muslimah juga menanamkan suatu tradisi yang universal dengan menutup pintu pergaulan bebas.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam Islam memiliki pembatas dalam berbusana dengan menutup aurat yang bertujuan untuk melindungi perempuan dari gangguan laki-laki, dengki dan lain-lain agar menjadi anggota masyarakat yang terhormat serta sebagai pembinaan akhlak.

Islam dikenal sebagai agama yang menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan dan kerapian. Namun, Islam juga melarang umatnya berpenampilan dan berbusana menarik tanpa diimbangi dengan tertutupnya aurat. Alasannya adalah disamping sebagai perhiasan, pada dasarnya fungsi utama dari berbusana itu sendiri sesuai dengan ide dasarnya adalah sebagai penutup aurat.

Menurut Syaikh Ahmad Jad (2008:376) Wajib bagi perempuan muslimah agar bertakwa kepada Allah, sehingga dia tidak mempertontonkan auratnya atau sesuatu darinya yang tidak dihalalkan oleh Allah. Karena jika tidak, maka bagi orang yang melanggarnya akan mendapatkan murka dan siksa dari-Nya

Menurut pendapat diatas bagi seorang perempuan muslimah wajib bertakwa kepada Allah SWT dengan menutup aurat dan tidak mempertontonkan sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah SWT sehingga terhindar dari murka dan siksa Allah SWT

Aurat adalah sesuatu yang terbuka, tidak tertutup, kemaluan, telanjang, aib dan cacat. Artinya aurat dipahami sebagai sesuatu yang

oleh seseorang ditutupi karena merasa malu atau rendah diri jika sesuatu itu kelihatan atau diketahui orang lain. (Muthmainnah Baso, 2015: p6)

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa aurat adalah segala sesuatu yang terbuka dan tidak tertutup berupa aib dan bagu seseorang harus ditutupi karena rasa malu kelihatan atau diketahui oleh orang lain.

Aurat adalah bagian tubuh yang haram dilihat selain dari yang bukan mahramnya. Khusus bagi wanita muslim, auratnya adalah semua bagian tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Menutup aurat bagi perempuan itu wajib hukumnya, di dalam Al-Quran juga dijelaskan dalam surat An-Nur [24] ayat 31 yaitu :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami

mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Ayat diatas mengatakan bahwa wanita muslim dan beriman agar menjaga pandangan dan kemaluannya. Wanita muslim dan beriman juga diwajibkan untuk menutup kain kudung ke dadanya agar terhindar dari laki-laki yang bukan mahramnya dan hanya boleh dilihat oleh laki-laki yang merupakan mahram dari wanita muslim sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut.

Batasan aurat wanita sangat penting agar tidak terlihat. Berdasarkan Hadist riwayat Ahmad, dari Ummu Salamah radhiallahu'anha ia berkata yang artinya:”Rasulullah shallallahu alaihi wassalam ketika bersabda mengenai masalah menjulurkan ujung pakaian, aku berkata kepada beliau,”wahai Rasulullah bagaimana dengan kami (kaum wanita)?”. Nabi menjawab:”Julurkan lah sejengkal”. Lalu Ummu Salamah bertanya lagi:”kalau begitu kedua qadam (bagian bawah kaki) akan terlihat?” Nabi bersabda:”kalau begitu julurkanlah sehasta”.

Berdasarkan hadist tersebut batasan aurat wanita yang boleh terlihat adalah telapak tangan dan wajah. Jadi julurkanlah pakaian seorang wanita agar menutupi bagian-bagian aurat yang akan terlihat.

b. Fungsi Busana Muslimah

Busana Muslimah pasti memiliki fungsi yang sangat penting bagi seorang wanita. Adapun fungsi busana muslimah menurut Walid dan Uyun:

Al-Quran menyebutkan di antara fungsi busana muslimah adalah sebagai berikut:

- 1) Penutup aurat, busana muslimah dapat menutupi segala sesuatu yang enggan dilihat oleh orang lain.
- 2) Perhiasan, wanita muslim hendaklah selalu berpenampilan yang baik, salah satunya dengan jalan berhias. Namun berhias disini adalah berhias yang tidak berlebihan dan tidak mengundang datangnya fitnah.
- 3) Perlindungan, secara fisik pakaian dapat melindungi dari sengatan panas matahari dan dingin serta dapat berfungsi melindungi dari gigitan serangga. Secara non fisik pakaian dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakainya.
- 4) Petunjuk Identitas, sebagai pembeda seseorang dari yang lainnya bahkan tidak jarang membedakan status sosial seseorang (2012:19-24)

Selanjutnya menurut Ratna Wijyanti (2017:165) Fungsi busana muslimah yaitu:

Fungsi busana muslimah bernafaskan Taqwa sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan wanita dari gangguan laki-laki jahat dan nakal.
- 2) Menjadi pembeda antara wanita yang berakhlak terpuji dengan wanita yang berakhlak tercela.
- 3) Menghindari timbulnya fitnah seksual bagi kaum laki-laki.
- 4) Memelihara kesucian agama dari wanita yang bersangkutan.

Berdasarkan kutipan diatas, fungsi busana muslimah itu sendiri adalah sebagai penutup aurat bagi perempuan, sebagai perlindungan baik secara fisik maupun non fisik, serta sebagai pembeda dari wanita yang berakhlak terpuji dengan wanita yang berakhlak tercela dan agar terhindar dari fitnah laki-laki.

c. Kriteria Berbusana Muslimah

Dalam berbusana muslimah tentu ada kriteria yang harus dipenuhi,

Kriteria busana Muslimah menurut Al Albani (2002) dalam jurnal Ratna Wijyanti (2017:165) adalah:

- 1) Busana yang meliputi seluruh badan selain yang dikecualikan (muka dan telapak tangan).
- 2) Busana (jilbab) yang tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan.
- 3) Merupakan busana rangkap dan tidak tipis.

- 4) Lebar dan tidak sempit, sehingga tampak bagian dari bentuk tubuh.
- 5) Tidak berbau wangi wangi dan tidak tipis.
- 6) Tidak menyerupai busana laki-laki.
- 7) Tidak menyerupai busana wanita-wanita kafir.
- 8) Tidak merupakan pakaian yang menyolok mata atau aneh dan menarik perhatian.

Menurut pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kriteria berbusana muslimah adalah harus menutupi seluruh aurat agar tidak terlihat dari yang bukan mahramnya, busana bukan menjadi sebuah perhiasan kecantikan, busana harus lebar dan tidak sempit dan memperlihatkan lekuk tubuh, tidak menyerupai busana laki-laki serta tidak menyerupai busana wanita kafir dan pakaian yang dikenakan tidak menyolok agar tidak menjadi pusat perhatian. Kriteria tersebut merupakan syarat yang wajib dipenuhi oleh seorang wanita muslimah karena sudah merupakan kewajiban.

Selanjutnya menurut Ahmad Fauzi (2016:43) kriteria berbusana muslimah adalah sebagai berikut: 1) Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknyanya. 2) Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. 3) Pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenangan).

Menurut pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kriteria berbusana muslimah adalah harus menutup aurat dan longgar, tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan berpakaian yang tebal, tidak menyerupai pakaian lawan jenis serta tidak untuk sebuah ketenangan.

Menurut Syarifah Habibah (2014:68) kriteria berbusana muslimah adalah sebagai berikut :

- 1) Menutup aurat dan menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan Syariat
- 2) Tidak tembus pandang dan ketat
- 3) Tidak menumbuhkan sifat riya
- 4) Wanita tidak menyerupai laki-laki dan laki-laki tidak menyerupai perempuan
- 5) Menutup tubuh bagian atas dengan tudung kepala

- 6) Tidak menyerupai pakaian khas orang kafir atau orang fasik
- 7) Memakai busana bukan untuk mencari popularitas
- 8) Memilih warna sesuai

Menurut pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kriteria dari busana muslimah harus menutupi aurat yaitu seluruh tubuh selain dikecualikan oleh syariat, tidak tembus pandang, tidak bersifat riya, tidak menyerupai lawan jenis, serta memilih warna yang sesuai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa kriteria berbusana muslimah yang terpenting adalah menutup aurat, yaitu seluruh badan kecuali yang disyariatkan, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan pakaian yang digunakan harus longgar dan tidak ketat sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh.

d. Tata Cara Berbusana Muslimah

Busana muslimah merupakan busana yang dikenakan perempuan selama tidak keluar dari ajaran Islam. Setiap perempuan yang beragama Islam diwajibkan dan diharuskan untuk mengenakan busana muslimah agar terhindar dari berbagai macam gangguan yang datang kepadanya. Menurut Thawilah Abdussalam (2015:280) di dalam Islam ada tata cara berbusana muslimah, yaitu:

- 1) Setiap memulai sesuatu pekerjaan hendaknya membaca Basmallah agar semua pekerjaan kita senantiasa diberkahi Allah SWT.
- 2) Memulai berpakaian dengan anggota bagian kanan dan melepaskannya dengan anggota yang kiri. Rasulullah SAW bersabda:”Bilamana salah seorang kamu memakai terompa (sandal, sepatu, baju dan lain-lain pakaian) mulailah dengan bagian kanan dan bilamana melepaskan mulalah dengan bagian kiri. Pakailah keduanya atau lepaskan keduanya sekaligus.”(HR. Muslim)
- 3) Tidak berpakaian yang menyerupai lawan jenisnya. Laki-laki tidak berpakaian yang menyerupai wanita dan juga wanita tidak berpakaian yang menyerupai laki-laki.
- 4) Tidak berpakaian menyerupai non-Islam. Islam melarang umatnya untuk memakai pakaian menyerupai pakaian non-Islam dan menggunakan simbol-simbol yang dimiliki oleh orang non-Islam.

- 5) Hendaklah tidak menggunakan wangi-wangian yang menimbulkan fitnah dan rangsangan nafsu. Dari sahabat Abi Musa ra. Rasulullah SAW bersabda:”Setiap mata (pandangan) itu berzina, dan apabila wanita memakai minyak wangi lalu ia melewati pada suatu majlis, maka ia adalah ini dan ini (agar orang lain terangsang dan tertarik), yaitu ia wanita pezina.” (HR. Tirmidzi)
- 6) Hendaklah hijab atau jilbab dan pakaian tersebut menutup seluruh badan (auratnya).
- 7) Hendaklah pakaian itu yang wajar dan beradab, bukan berupa perhiasan yang mencolok, yang aneh-aneh baik potongan maupu memiliki warna-warni menarik, yang menimbulkan fitnah dan perhatian.
- 8) Hendaklah hijab atau jilbab dan pakaian tersebut menutup seluruh badan atau auratnya, tidak tipis, tidak transparan, tidak sempit, tidak ketat, tidak menampakkan lekuk tubuh dan aurat. karena dimaksud dan tujuan hijab atau jilbab adalah menutup, jika tidak menutup, tidak dinamakan hijab, karena hal tersebut tidak menghalangi penglihatan terhadap aurat dan lekuk-lekuknya aurat.
- 9) Hendaknya tidak memakai pakaian dengan model yang aneh-aneh agar berbeda dengan kebanyakan orang dan memakainya dengan perasaan sombong dan takabur, karena ini dilarang oleh agama Islam.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tata cara berbusana muslimah hendaklah terlebih dahulu membaca Basmallah, jika ingin mengenakan pakaian maka dahulukan yang sebelah kanan dan jika ingin melepaskan pakaian maka dahulukan sebelah kiri, pakaian yang dikenakan tidak menyerupai pakaian kawan jenis serta tidak seperti pakaian non-Islam, tidak diperkenankan memakai wewangian, hijab yang digunakan juga tidak boleh tipis dan harus menutupi aurat kepala.

e. Aturan Berpakaian di Sekolah

Aturan berpakaian di SMAN 1 Padang Ganting adalah sebagai berikut:

- 1) Pakaian tidak boleh ketat dan membentuk lekuk tubuh
- 2) Celana laki-laki tidak boleh dipensilkan
- 3) Jilbab siswa perempuan harus menutupi dada dan tidak boleh tipis

- 4) Pakaian perempuan harus menutupi pinggul
- 5) Laki-laki harus memakai dasi

2. Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan konseling memiliki berbagai metode dan sistematika dalam pelaksanaannya, salah satunya metode layanan bimbingan konseling yakni bimbingan klasikal yang mana pemberian layanan secara keseluruhan kepada kelompok yang diberi layanan. Dalam Permendikbud No.111 dijelaskan bahwa “Bimbingan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya” (2014).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Konselor atau guru Bimbingan Konseling memiliki tugas untuk mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari secara sistematis.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 menjelaskan, layanan bimbingan klasikal adalah “Salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik di kelas secara terjadwal (2014: 1). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Layanan Bimbingan Klasikal ini dilakukan dalam kelas dan bimbingan ini dapat berupa diskusi. Mastur dan Triyono (2014 :1) mengemukakan Layanan

Bimbingan Klasikal adalah “Bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran.”

Permendikbud RI No. 111 tahun (2014:18) menjelaskan, layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas:

- 1) Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.
- 2) Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
- 3) Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal itu diberikan secara terjadwal dan rutin. Dengan ditentukan waktu pelaksanaannya tentu diharapkan bimbingan yang diberikan akan lebih efektif. Materi dari layanan bimbingan klasikal diberikan sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan keempat aspek perkembangan tersebut pemahaman berbusana muslimah siswi termasuk kepada aspek pribadi. Dimana konselor memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa dan diharapkan siswa dapat memahami dengan baik tentang berbusana muslimah dan mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Gazda dalam Mastur dan Triyono(2014:2) menyatakan Layanan Bimbingan Klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk

pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal adalah bimbingan yang berguna untuk mencegah masalah perkembangan. Masalah perkembangan tersebut meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, personal dan sosial dilaksanakan dalam ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Adapun menurut POP BK, (2016: 63) tujuan layanan bimbingan klasikal adalah

Bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.

Senada dengan itu Sugandi (dalam Mastur dan Triyono, 2014:3) mengemukakan tujuan bimbingan klasikal adalah “Membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi bidang pribadi, sosial, pendidikan, dan karir”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan Layanan Bimbingan Klasikal adalah membantu peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan dan mencapai tugas-tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan peserta didik adalah dalam bidang pribadi yaitu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam berbusana muslimah yaitu siswa paham bagaimana pentingnya berbusana muslimah baik disekolah maupun dikehidupan sehari-hari.

Yusuf dan Nurihsan (dalam Mastur dan Triyono, 2014: 3) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan tujuan diatas dapat diketahui secara jelas bahwa salah satu tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat serta mengembangkan potensi yang dimiliki salah satunya potensi dalam meningkatkan pemahaman tentang berbusana muslimah dikehidupan sehari-hari.

c. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, (2016: 64) menjelaskan Langkah-langkah Bimbingan Klasikal sebagai berikut:

- 1) Persiapan
 - a) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas/minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMP.
 - b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Dirjen PMPTK, 2007), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan.
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
 - d) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.
- 2) Pelaksanaan
 - a) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
 - b) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

- c) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.
- 3) Evaluasi dan tindak lanjut
 - a) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal,
 - b) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal ada tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi tindak lanjut. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berurutan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

3. Keterkaitan antara Bimbingan Klasikal dengan berbusana muslimah

Keterkaitan antara Bimbingan Klasikal dengan berbusana muslimah dapat dilihat dari tujuan layanan bimbingan klasikal, menurut POP BK (2016) tujuan layanan bimbingan klasikal adalah

Bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.

Senada dengan itu Sugandi (dalam Mastur dan Triyono,2014:3) mengemukakan tujuan bimbingan klasikal adalah “Membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi bidang pribadi, sosial, pendidikan, dan karir”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas kemandirian dalam kehidupannya dan mencapai tugas-tugas perkembangannya, salah satu tugas perkembangan peserta didik adalah dalam bidang pribadi yaitu dalam meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa yang sesuai dengan karakteristik siswa pada aspek religius menurut POP BK (2016:12) yaitu:

Pada tahap usia ini, peserta didik sudah lebih matang dalam meyakini dan melakukan ibadah sesuai aturan agamanya. Dalam kehidupan beragama, peserta didik sudah melibatkan diri ke dalam kegiatan keagamaan. Peserta didik sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya (ada yang taat dan ada yang tidak taat).

Pada aspek religius tersebut dapat dipahami salah satu bentuk ketaatan manusia dalam beragama adalah berbusana muslimah yang sesuai dengan ajaran agama dalam menutup aurat.

Menurut Ahmad Fauzi (2016:42) Busana adalah salah satu yang membedakan manusia dari pada lainnya, lebih-lebih pakaian berfungsi sebagai penutup aurat dari pada sebagai pernyataan lambang satus seorang dalam masyarakat.

Aurat adalah sesuatu yang terbuka, tidak tertutup, kemaluan, telanjang, aib dan cacat. Artinya aurat dipahami sebagai sesuatu yang oleh seseorang ditutupi karena merasa malu atau rendah diri jika sesuatu itu kelihatan atau diketahui orang lain. (Muthmainnah Baso, 2015: p6)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aurat adalah segala sesuatu yang terbuka dan tidak tertutup berupa aib dan bagu seseorang harus ditutupi karena rasa malu kelihatan atau diketahui oleh orang lain.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal terhadap Peningkatan Pemahaman Berbusana Muslimah Siswi adalah:

1. Jurnal dari Mukhtar, Yusuf, dan Budi Amin pada tahun 2016. Vol. 5 No. 1 yang berjudul "Program Layanan Bimbingan klasikal untuk meningkatkan *Self-control* siswa". Berdasarkan hasil uji keefektifan program layanan bimbingan klasikal dengan anacova tampak bahwa program bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan total *self-control* siswa, pada

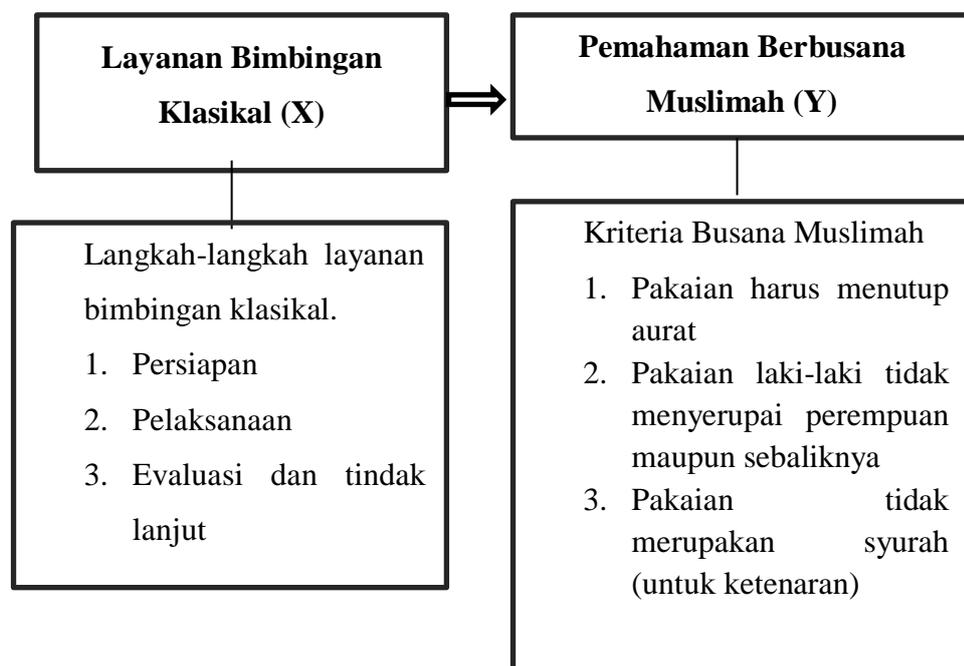
lampiran analisis data, untuk *self-control* secara total menunjukkan nilai negatif 11,694 dengan koefisien $t = -4,259$ dan $p = 0,000$. Ternyata harga p lebih kecil dari 0.01 yang berarti bahwa koefisien t tersebut signifikan. (Mukhtar, Yusuf, Budi Amin: 2016: 14). Jurnal ini memiliki kesamaan dengan variabel X peneliti yaitu Bimbingan klasikal namun berbeda pada variabel Y .

2. Penelitian oleh Mirza Diana Istivadah pada tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Diluar Sekolah Siswi-Siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) hasil pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan tergolong sangat baik dengan hasil 80% dari rentangan 76%-100%. 2) etika berbusana diluar sekolah siswi-siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan tergolong cukup baik dengan hasil 50% dari rentangan 26%-50%. 3) hasil pembelajaran aqidah akhlak memiliki pengaruh terhadap etika berbusana di luar sekolah Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan. Hal ini terbukti dengan H_0 diterima dan H_0 ditolak dengan t hitung sebesar t tabel yakni, $T_{hitung} > T_{tabel} = 7,3935 > 2,07387$. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan variabel Y peneliti yaitu tentang berbusana.
3. Penelitian oleh Aidil Ifwa pada tahun 2017 yang berjudul Estetika Berbusana Muslimah (Studi di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh). Hasil penelitian ini adalah: masih minimnya pemahaman masyarakat perempuan yang kurang memahami berbusana muslimah yang baik, masih banyak masyarakat perempuan yang berbusana belum sesuai dengan prinsip syariat, sebagian masyarakat paham tentang tatanan

berbusana muslimah namun masih dominan mengikuti trend , kadangkala trend yang diikuti tidak sesuai dengan tatanan syar'i. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi peneliti yaitu pada variabel berbusana muslima

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan teori mengenai layanan bimbingan klasikal terhadap peningkatan pemahaman berbusana muslimah siswi di atas, kerangka berfikir dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Sumber: Ahmad Fauzi (2016:43)

Keterangan:

Kerangka berfikir di atas menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan langkah-langkah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi tindak lanjut sebagai Variabel X mempengaruhi pemahaman berbusana muslimah siswi sebagai Variabel Y yang memiliki kriteria yaitu pakaian harus menutup aurat, pakaian laki-laki tidak menyerupai perempuan maupun sebaliknya, pakaian tidak merupakan syurah atau untuk ketenaran

D. Hipotesis

H_0 :Layanan bimbingan klasik tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman berbusana muslimah siswi SMAN 1 Padang Ganting. ($t_{hitung} \leq t_{tabel}$)

H_a :Layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap pemahaman berbusana muslimah siswi SMAN 1 Padang Ganting. ($t_{hitung} > t_{tabel}$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2012:107). “Metode eksperimen ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan” Selanjutnya menurut Sukardi (2010:179). “Penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*)”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen itu mencari pengaruh terhadap variabel atau subjek yang akan diteliti atau untuk mengetahui apakah pengaruh variabel yang satu dengan variabel lainnya, dalam penelitian ini yang menjadi pengaruh adalah bimbingan kalsikal dan variabel yang dipengaruhi adalah berbusana muslimah, artinya yang menjadi variabel bebas adalah bimbingan klasikal, sedangkan variabel terikat yaitu berbusana muslimah.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Quasi-Exsprimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Menurut Yusuf (2013:180) *one-group pretest-posttest design* yaitu “memberikan perlakuan terhadap satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol) dengan melihat perbedaan pretest dan posttest sebagai hasil perlakuan”. Dalam arti hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan dari *treatment* yang diberikan, pelaksanaannya dengan cara memberikan pretest terlebih dahulu sebelum memberikan tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa setelah itu baru diberikan *posttest* untuk mengukur seberapa besar pengaruh *treatment*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. 1
Desain Eksperimen

Group (kelompok)	Pretest	Treatment	Posstest
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan :

$O_1 = Pretest$ (sebelum diberi perlakuan)

X = *Treatment* (perlakuan)

$O_2 = Posttest$ (setelah diberikan perlakuan)

Penelitian eksperimen ini dapat dilihat dengan cara seberapa besar variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan klasikal sedangkan variabel terikatnya adalah berbusana muslimah setelah diberikan layanan atau *treatment*. Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada penelitian ini hanya terdiri dari kelompok eksperimen tanpa menggunakan kelompok kontrol. Sebelum kelompok eksperimen diberi *treatment* (X), maka kelompok tersebut terlebih dahulu diberi *pretest* (O_1) untuk melihat kondisi kelompok, setelah itu baru diberikan *treatment* (X) kepada kelompok eksperimen, dan setelah itu, diberikan tes kembali yang sama dengan tes awal atau *posttest* (O_2) pada kelompok tersebut. Kemudian membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen tersebut.

Secara umum langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan test berupa pernyataan yang berkaitan dengan berbusana muslimah, sebelum dilaksanakan layanan bimbingan klasikal kepada kelompok eksperimen.
2. Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan klasikal yang berisi tentang indikator-indikator berbusana muslimah kepada kelompok eksperimen. *Treatment* yang peneliti berikan ada 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 1x45 menit (1 jam

pelajaran). Hal ini didukung oleh pendapat Myrick, (2003: 223) menyatakan bahwa “sesi ideal dalam memberikan *treatment* yaitu enam hingga delapan kali pertemuan dengan alokasi waktu sekitar 45-50 menit”.

3. Melakukan *posttest*, yaitu memberikan tes dengan memberikan instrumen yang sama dengan tes awal kepada kelompok eksperimen. Kemudian membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah layanan bimbingan klasikal tentang manajemen diri berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Padang Ganting, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar dan waktu penelitian 09 Januari sampai 09 Maret 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Suatu penelitian akan memerlukan populasi dan sampel sebagai subjek/objek dari penelitian yang akan dilakukan. Hanafi (2015: 88) mengemukakan populasi adalah “Totalitas semua nilai yang didapat secara kualitas dan kuantitas pada karakteristik tertentu” Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik yang akan diteliti. Nazir (dalam Hanafi 2015: 51) mengatakan bahwa “Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan” . Dalam penelitian yang menjadi populasi adalah seluruh siswa Perempuan kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Padang Ganting dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. 2
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Siswa Laki-laki	Total
1	XI IPS 1	19	13	32
2	XI IPS 2	14	11	25
3	XI IPS 3	17	11	28
Total		50	35	85

Berdasarkan tabel diatas populasi yang peneliti ambil yaitu siswa Perempuan di kelas XI IPS dengan jumlah 50 orang. Peneliti mengambil kelas XI IPS karena berdasarkan penjelasan dari guru BK bahwa kelas XI IPS lebih sulit untuk diarahkan dalam meningkatkan pemahaman berbusana muslimah, dan yang banyak melanggar dalam peraturan tentang baju seragam juga kelas XI IPS misalnya seperti memendekkan baju-baju hingga pinggul ataupun memensiljan celana olahraga.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Bungin (2011: 112) mendefenisikan “Sampel adalah wakil semua unit strata dan sebagiannya yang ada didalam populasi” Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan wakil dari jumlah populasi yang ada.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan SMA Negeri 1 Padang Ganting sesuai judul penelitian yang menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga sebagai *sampling pertimbangan*, terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan pimpinan/guru atau peneliti. Arikunto(2005: 97). mengungkapkan bahwa *purposive sampling* adalah “Teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya”

Pertimbangan dalam penelitian ini pada observasi awal dan wawancara dengan guru BK menjelaskan bahwa siswa perempuan kelas XI IPS 2 adalah kelas yang lebih menonjol terhadap kurangnya pemahaman berbusana muslimah dibandingkan kelas-kelas lainnya. Guru BK menjelaskan bahwa dikelas XI IPS 2 masih banyak yang kurang memahami tentang berbusana muslimah yang baik dan benar. Guru BK di SMA Negeri 1 Padang Ganting itu juga merekomendasikan kelas XI IPS 2 yang berjumlah 14 orang agar peneliti memberikan *treatment* pada siswa tersebut.

Pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memberikan instrumen berupa angket berbusana muslimah kepada seluruh siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Padang Ganting. Hasil yang diperoleh dari penyebaran angket tersebut bahwa kelas XI IPS 2 yang paham tentang busana muslimah termasuk dalam kategori sedang dan sebagian kecilnya rendah sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Tabel 3. 3
Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswi
1.	XI IPS 2	14

D. Pengembangan Instrumen

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliable adalah peneliti harus menempuh langkah-langkah dalam penyusunan instrumen. Menurut Nurkencana langkah-langkahnya yaitu: “1) Menetapkan jenis atau pola instrument, 2) Menetapkan isi instrumen, 3) Menyusun kisi-kisi, 4) Menulis item-item, 5) Uji coba instrumen”. (1993: 219)

Berdasarkan kutipan di atas adapun Langkah-langkah pengembangan instrument yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu:

1. Menetapkan jenis atau pola instrumen

Instrumen yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang akurat sebagai alat ungkap dalam penelitian ini yaitu skala Likert.

Skala Likert menurut Alma (2005: 87) adalah “digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Penyusunan skala ini menggunakan skala dengan rentangan 1 sampai 5. Jawaban setiap item angket mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

2. Menetapkan isi instrumen

Isi skala Likert harus relevan dengan data yang hendak dikumpulkan dan dapat didasarkan pada satu teori atau mengkombinasikan beberapa teori. Data yang akan peneliti kumpulkan tentang sikap religius siswa.

3. Menyusun kisi-kisi.

Kisi-kisi merupakan sebuah tabel yang berisi variabel, sub variabel, indikator, dan jumlah butir-butir instrumen sikap religius yang direncanakan. Untuk mengukur sikap religius siswa maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Kisi-Kisi Instrumen Busana Muslimah

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Busana Muslimah	Pakaian harus menutup aurat	a. Pemahaman tentang menutup aurat	1,2	3,4	4
		b. Kemampuan untuk berpakaian dengan menutup aurat	5,6	7,8	4
	Pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki, maupun sebaliknya	a. perempuan dilarang mengenakan pakaian yang menyerupai laki-laki	9,10	11,12	4
		b. kemampuan untuk berbusana yang sesuai dengan kaidah	13,14	15,16	4

	Pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran)	a. pakaian yang dikenakan bukanlah pakaian yang bertujuan untuk pamer	17,18	19,20	4
		b. pakaian yang digunakan tidak untuk menarik perhatian orang lain	21,22	23,24	4
Jumlah					24

4. Menulis item-item

Berisi tentang pernyataan yang berasal dari indikator yang dirumuskan dalam kisi-kisi.

5. Uji coba

Validitas dan reliabelitas instrumen merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai baik tes maupun non tes harus memiliki bukti validitas dan reliabelitas. Dari sinilah peneliti dapat mengetahui apakah data yang didapatkan bisa dipercaya atau tidak.

a. Validitas

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Validitas artinya sah, menurut Sugiyono “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid” (2010:121). Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrument yang digunakan sesuai mengukur apa yang sebenarnya harus diukur.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Selanjutnya Sugiyono menjelaskan bahwa “Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur” (2010:121).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil dari pengukuran itu menggambarkan aspek atau segi yang akan diukur serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Adapun macam-macam validitas internal

1) Validitas Isi

Menurut Sukardi (2010: 123) validitas isi merupakan “derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur”. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Validitas isi dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 20. Adapun hasil validitas isi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 5
Hasil Uji Validitas Isi Skala Berbusana Muslimah

No.	Item	Corrected Item-Total Corelation	No.	Item	Corrected Item-Total Corelation
1	Item 1	0,721 ^{**}	13	Item 13	0,775 ^{**}
2	Item 2	0,478 ^{**}	14	Item 14	0,564 ^{**}
3	Item 3	0,777 ^{**}	15	Item 15	0,454 ^{**}
4	Item 4	0,813 ^{**}	16	Item 16	0,443 ^{**}
5	Item 5	0,769 ^{**}	17	Item 17	0,501 ^{**}
6	Item 6	0,559 ^{**}	18	Item 18	0,373 ^{**}
7	Item 7	0,729 ^{**}	19	Item 19	0,804 [*]
8	Item 8	0,892 ^{**}	20	Item 20	0,473 ^{**}
9	Item 9	0,604 ^{**}	21	Item 21	0,399 ^{**}
10	Item 10	0,293 [*]	22	Item 22	0,658 ^{**}
11	Item 11	0,680 ^{**}	23	Item 23	0,802 ^{**}
12	Item 12	0,762 ^{**}	24	Item 24	0,761 ^{**}

2) Validitas Konstruk

Menurut Noor (2011: 133) validitas konstruk merupakan “analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan

ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur”. Dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan suatu validitas yang membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur. Selanjutnya untuk menguji validitas konstruk peneliti meminta penilaian dari ahli yaitu Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd. Adapun hasil uji validitas instrumen berbusana muslimah dengan ahli dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 6
Hasil Uji Validitas Konstruk Skala Berbusana Muslimah

No.	Item	No.	Item
1.	Valid dengan revisi	13.	Valid tanpa revisi
2.	Valid dengan revisi	14.	Valid tanpa revisi
3.	Valid dengan revisi	15.	Valid tanpa revisi
4.	Valid dengan revisi	16.	Valid tanpa revisi
5.	Valid tanpa revisi	17.	Valid tanpa revisi
6.	Valid tanpa revisi	18.	Valid tanpa revisi
7.	Valid tanpa revisi	19.	Valid tanpa revisi
8.	Valid tanpa revisi	20.	Valid tanpa revisi
9.	Valid tanpa revisi	21.	Valid tanpa revisi
10.	Valid tanpa revisi	22.	Valid tanpa revisi
11.	Valid tanpa revisi	23.	Valid tanpa revisi
12.	Valid tanpa revisi	24.	Valid tanpa revisi

b. Reliabelitas

Instrumen yang reliabelitas adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali hasil datanya tetap sama. Nasution mengemukakan suatu alat ukur dikatakan *reliable* yaitu “Bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama” (2006:77). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan reliabelitas secara konsisten memberi hasil ukur yang sama.

Uji reliabelitas suatu instrumen penelitian dalam hal ini yaitu dengan menggunakan program SPSS 20 dengan teknik *alpha cronbach*. Siregar menyatakan bahwa “Instrumen dapat

dikatakan reliabel memiliki keefesienan reliabelitas >0.6 , menggunakan *Alpha cronbach*” (2011:157). Adapun hasil uji reliabelitas instrumen berbusana muslimah dilihat pada tabel:

Tabel 3. 7
Hasil Uji Reliabelitas Skala Berbusana Muslimah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,930	24

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 20 adalah 0,930. Hasil ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah memakai skala. Skala yang digunakan adalah skala *likert*. Sugiyono menjelaskan bahwa skala *likert* adalah skala yang dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (2013:134). Kinnear (dalam husenin umar) menyatakan bahwa “skala *likert* ini berhubungan dengan pernyataan tentang suatu sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan baik-tidak baik”(2009:70)

Jawaban pada setiap instrumen mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan negatif. Peneliti memilih skala *likert* dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat pemahaman berbusana muslimah siswi, jawaban dari skala *likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu(SL), Sering(SR), Kadang-kadang(KD), Jarang(JR), dan Tidak pernah(TP)”. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 8
Skor Skala Likert dengan Alternatif jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori berbusana muslimah siswa. Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang skor 1-5 dengan alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala berbusana muslimah sebanyak 24 item, sehingga kriteria interval tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 24 = 120$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 24 item, sehingga diperoleh hasil 120.

2. Skor minimum $1 \times 24 = 24$

Keterangan: skor maksimum nilai terendah adalah 1, dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 24 item, sehingga diperoleh hasil 24.

3. Rentang $120 - 24 = 96$

Keterangan: rentang diperoleh dari hasil skor maksimum yaitu 120 lalu dikurangi dengan jumlah item secara keseluruhan berjumlah 24 item, sehingga diperoleh hasil 96.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah).

5. Panjang interval $96 : 5 = 19,2$

Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang yaitu 96, lalu dibagi dengan banyaknya kriteria yaitu 5, sehingga diperoleh hasil 19,2.

Adapun klasifikasi skor berbusana muslimah adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 9
Interval Skor Berbusana Muslimah

No.	Interval Skor	Kategori
1	100 – 120	Sangat Tinggi
2	81 – 99	Tinggi
3	62 – 80	Sedang
4	43 – 61	Rendah
5	24 – 42	Sangat Rendah

F. Desain Eksperimen

Layanan bimbingan klasikal akan berjalan dengan baik apabila di desain dengan baik pula, secara umum langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan test berupa pernyataan yang berkaitan dengan berbusana muslimah, sebelum dilaksanakan layanan bimbingan klasikal kepada kelompok eksperimen.
2. Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan klasikal yang berisi indikator-indikator berbusana muslimah siswa kepada kelompok eksperimen. *Treatment* yang peneliti berikan ada 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 1x45 menit (1 jam pelajaran). Hal ini didukung oleh pendapat Myrick, (2003: 223) menyatakan bahwa “sesi ideal dalam memberikan *treatment* yaitu enam hingga delapan kali pertemuan dengan alokasi waktu sekitar 45-50 menit”. Pada penelitian ini peneliti melakukan layanan bimbingan kalsikal dengan materi layanan sebagai berikut:
 - a) *Treatment I*. Melaksanakan layanan bimbingan klasikal format layanan informasi, yang akan disampaikan adalah:
 - 1) Pokok pembahasan: *Treatment* pertama peneliti memberikan materi tentang pengertian aurat, batasan-batasan aurat dan kewajiban menutup aurat bagi perempuan.

- 2) Tujuan: agar siswa dapat memahami tentang pentingnya menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Indikator yang dikembangkan: Pakaian harus menutup aurat.
- b) *Treatment II*. Melaksanakan layanan bimbingan klasikal format layanan informasi, yang akan disampaikan adalah:
- 1) Pokok bahasan: *Treatment* kedua peneliti memberikan materi tentang ketentuan berpakaian bagi perempuan dan dalil mengenai pakaian perempuan tidak boleh menyerupai laki-laki maupun sebaliknya.
 - 2) Tujuan: agar siswi memahami tentang bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan jenis kelamin serta mengetahui larangan tentang tidak boleh mengenakan pakaian laki-laki maupun sebaliknya.
 - 3) Indikator yang dikembangkan: Pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki, maupun sebaliknya.
- c) *Treatment III*, Melaksanakan layanan bimbingan klasikal format layanan informasi, yang akan disampaikan adalah:
- 1) Pokok bahasan: *Treatment* ketiga ini peneliti memberikan materi tentang makna busana muslimah, makna jilbab bagi perempuan dan ayat-ayat Al-Quran tentang perintah berbusana muslimah.
 - 2) Tujuan: agar siswa memahami tentang makna berbusana muslimah dan jilbab bagi perempuan yang diperkuat dengan ayat- ayat Al-Quran dan mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari.
 - 3) Indikator yang dikembangkan: pakaian harus menutup aurat.
- d) *Treatment IV*, Melaksanakan layanan bimbingan klasikal format layanan informasi, yang akan disampaikan adalah:
- 1) Pokok bahasan: *Treatment* keempat ini peneliti memberikan materi tentang kesalahan persepsi muslimah zaman sekarang

terhadap cara berpakaian dan contoh berbusana muslimah sesuai ajaran agama Islam.

- 2) Tujuan: Agar siswa memahami tentang contoh berbusana muslimah yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.
 - 3) Indikator yang dikembangkan: Pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki, maupun sebaliknya.
- e) *Treatment V*, Melaksanakan layanan bimbingan klasikal format layanan informasi, yang akan disampaikan adalah:
- 1) Pokok bahasan: *Treatment* kelima ini peneliti memberikan materi tentang pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran) bagi umat Islam.
 - 2) Tujuan: Agar siswi memahami tentang bagaimana berpakaian supaya tidak timbul sifat ria atau pamer kepada siapa saja.
 - 3) Indikator yang dikembangkan: pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran).
- f) *Treatment VI*, Melaksanakan layanan bimbingan klasikal format layanan informasi, yang akan disampaikan adalah:
- 1) Pokok bahasan: *Treatment* kelima ini peneliti memberikan materi tentang akibat yang ditimbulkan jika berpakaian tidak sesuai syariat Islam dan tujuan berpakaian menurut syariat Islam.
 - 2) Tujuan: agar siswi mampu mengetahui tentang akibat yang akan ditimbulkan jika mereka berpakaian tidak sesuai dengan syariat Islam.
 - 4) Indikator yang dikembangkan: pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran).
3. Melakukan *posttest*, yaitu memberikan tes dengan memberikan instrumen yang sama dengan tes awal kepada kelompok eksperimen. Kemudian membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat

apakah layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Qomari (2009:1). “Tahap analisis data merupakan tahap penting, di mana data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (misalnya observasi, interview, angket, maupun teknik pengumpulan data yang lain), diolah, dan disajikan untuk membantu peneliti menjawab permasalahan yang ditelitinya”.

1. Uji-t (*t-test*)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah terdapat perbedaan antara nilai tes pertama dengan nilai tes kedua secara signifikan. Analisis yang statistik yang digunakan yaitu dengan uji-t (*t-test*), dengan cara mengikuti langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model *pre-test, post-test design*, peneliti memaparkan sebagai berikut:

1. Mencari rerata nilai tes awal (O_1)/ *pretest*
2. Mencari rerata nilai tes akhir (O_2)/ *posttest*
3. Menghitung perbedaan rerata dengan menggunakan uji-t, dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

4. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

5. Mencari defiasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

6. Mencari standart error dari *difference*

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

7. $df = N-1$

Keterangan:

M_D : *Mean of difference* nilai rata-rata hitung beda selisihantar skor *pretest* dan skor *posttest*.

ΣD : Jumlah beda/selisih antara skor *posttest* dan *pretest*

N : *Number of cases*=jumlah subyek yang akan diteliti.

SE_{M_D} : *Standart Error* (Standart kesesatan) dari mean of *diferrence*

SD : Deviasi standar dari perbedaan antara skor *pretest* dan skor *posttest* (Sudijono, 2005: 305-306).

Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t) dengan taraf signifikan 5%, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotetsis alternatif (H_a) diterima, artinya layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap pemahaman berbusana muslimah tetapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka layanan bimbingan klasikal tidak berpengaruh terhadap pemahaman berbusana muslimah.

2. Uji pengaruh X terhadap Y

Uji pengaruh X terhadap Y adalah untuk melihat berapa persen peningkatan integritas diri siswa melalui layanan bimbingan klasikal. Derajat peningkatan integritas diri dapat diketahui dengan menggunakan analisis statistik inferensial melalui analisis *N-Gain score* (nilai *pre-test* dan *post-test* integritas diri) dengan rumus:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maximum} - \text{skor pretest}}$$

Kategori:

N-Gain berkategori tinggi = nilai gain > 0,70

N-Gain berkategori sedang = nilai gain 0,30 - 0,70

N-Gain berkategori rendah = nilai gain < 0,30 (Maizer dalam Masril, 2015: 91).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Penelitian ini menggunakan model pra-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*, peneliti melakukan dua kali pengukuran pemahaman berbusana muslimah siswa, yaitu sebelum dilakukan layanan bimbingan klasikal (*pretest*) dan sesudah dilakukan layanan bimbingan klasikal (*posttest*). Pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu 14 orang diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu sampel yang memiliki pemahaman berbusana muslimah yang rendah.

Berdasarkan hasil skor *test* menggunakan skala likert terhadap 50 orang siswa. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan. Berdasarkan data pengukuran tersebut diketahui dari pengolahan angket sebanyak 50 orang maka diambil 14 orang yang pemahaman terhadap berbusana muslimah tinggi, sedang dan rendah di kelas XI IPS 2 sebagai sampel penelitian. Siswa yang menjadi fokus penelitian peneliti paparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1
Hasil *Pretest* Pemahaman Berbusana Muslimah Kelompok Eksperimen
N=14

No.	Responden	Skor	Kategori
1	SMS	76	Sedang
2	MAP	88	Tinggi
3	NF	82	Tinggi
4	AS	78	Sedang
5	CF	71	Sedang
6	TD	62	Sedang
7	NEM	58	Rendah
8	MZB	64	Sedang
9	WU	63	Sedang

10	M	88	Tinggi
11	TNP	56	Rendah
12	RT	72	Sedang
13	WA	61	Rendah
14	ETP	64	Sedang
	Jumlah	983	Sedang
	Rata-rata	70.2	

Berdasarkan hasil *pretest* tabel 4.1, secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 983 dengan rata-rata skor 70,2 poin dengan kategori sedang. Artinya sudah sebagian siswi memahami tentang busana muslimah, namun ada sebagian lagi yang belum memahaminya. Berdasarkan perolehan angka di atas, maka dapat dilihat klasifikasi data hasil *pretest* berbusana muslimah siswa pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2
Hasil PreTest Pemahaman Berbusana Muslimah

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1	100 – 120	Sangat Tinggi	0	0
2	81 – 99	Tinggi	3	21.4
3	62 – 80	Sedang	8	57.2
4	43 – 61	Rendah	3	21.4
5	24 – 42	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			14	100

Berdasarkan tabel 4.2 hasil *pretest* berbusana muslimah dapat dipahami bahwa terdapat 8 siswa (57,2 %) berada pada kategori sedang, 3 orang siswa (21,4) berada pada kategori rendah dan 3 siswa (21,4 %) berada pada kategori tinggi. Dapat dipahami bahwa sebagian besar pemahaman berbusana muslimah siswa berada pada kategori sedang dan sebagian kecil pemahaman berbusana muslimah siswa berada pada kategori rendah dan tinggi.

Adapun secara terperinci untuk melihat hasil *pretest* pemahaman berbusana muslimah siswa dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

a. Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat

Tabel 4. 3
Skor *Pretest* Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Harus
Penutup Aurat
N=14

No.	Responden	Skor	Kategori
1	SMS	25	Sedang
2	MAP	28	Tinggi
3	NF	28	Tinggi
4	AS	26	Tinggi
5	CF	23	Sedang
6	TD	21	Sedang
7	NEM	16	Rendah
8	MZB	21	Sedang
9	WU	21	Rendah
10	M	25	Sedang
11	TNP	18	Rendah
12	RT	24	Sedang
13	WA	19	Rendah
14	ETP	21	Sedang
	Jumlah	316	Sedang
	Rata-rata	22.6	

Berdasarkan hasil *pretest* aspek pakaian harus menutup aurat tabel 4.3, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 316 dengan rata-rata skor sampel 22,6 poin dengan kategori sedang. Artinya sudah sebagian siswi memahami tentang pakaian harus menutup aurat, namun ada sebagian lagi yang belum memahaminya. Secara keseluruhan pemahaman siswi tentang pakaian harus menutup aurat berada pada kategori sedang. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4
Hasil *Pretest* Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Harus
Menutup Aurat

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1	32 – 40	Sangat Tinggi	0	0
2	26 – 31	Tinggi	3	21.4
3	20 – 25	Sedang	7	50
4	14 – 19	Rendah	4	28.6
5	8 – 13	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			14	100

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek pakaian harus menutup aurat tabel 4.4 dapat dipahami bahwa terdapat 3 siswa (21,4 %) berada pada kategori tinggi, 7 siswa (50 %) berada pada kategori sedang dan 4 siswa (28,6 %) berada pada kategori rendah. Dapat dipahami bahwa sebagian besar pemahaman pakaian harus menutup aurat siswa berada pada kategori sedang dan sebagian kecil berada pada kategori rendah, tinggi dan sangat tinggi.

- b. Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki, Maupun Sebaliknya

Tabel 4. 5
Skor *Pretest* Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya
N=14

No.	Responden	Skor	Kategori
1	SMS	24	Sedang
2	MAP	29	Tinggi
3	NF	25	Sedang
4	AS	23	Sedang
5	CF	26	Tinggi
6	TD	18	Rendah
7	NEM	22	Sedang
8	MZB	19	Rendah
9	WU	20	Sedang
10	M	27	Tinggi
11	TNP	18	Rendah
12	RT	24	Tinggi
13	WA	23	Sedang
14	ETP	21	Sedang
	Jumlah	319	Sedang
	Rata-rata	22.8	

Berdasarkan hasil *pretest* aspek pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya tabel 4.5, secara keseluruhan diperoleh skor 319 dengan rata-rata skor sampel 22,8 poin dengan kategori sedang. Artinya sebagian siswi memahami tentang pakaian perempuan tidak boleh menyerupai laki-laki maupun sebaliknya namun ada sebagian lagi yang belum memahami. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 6
Hasil *Pretest* Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Perempuan
Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya

No.	Interval Skor	Kategori	F	%
1	32 – 40	Sangat Tinggi	0	0
2	26 – 31	Tinggi	4	28.6
3	20 – 25	Sedang	7	50
4	14 – 19	Rendah	3	21.4
5	8 – 13	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			14	100

Berdasarkan tabel 4.6 tentang frekuensi hasil pre-test mengenai aspek pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya, dapat dipahami bahwa terdapat 3 siswa (21,4 %) berada pada kategori rendah, 7 siswa (50 %) berada pada kategori sedang dan 4 siswa (28,6 %) berada pada kategori tinggi. Artinya sebagian besar pemahaman siswa tentang pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya berada pada kategori sedang.

c. Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (untuk ketenaran)

Tabel 4. 7
Skor *Pretest* Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Tidak
Merupakan Syurah (untuk ketenaran)

N=14

No.	Responden	Skor	Kategori
1	SMS	27	Tinggi
2	MAP	31	Tinggi
3	NF	29	Tinggi
4	AS	29	Tinggi
5	CF	22	Sedang
6	TD	23	Sedang
7	NEM	20	Sedang
8	MZB	24	Sedang
9	WU	22	Sedang
10	M	36	Sangat Tinggi
11	TNP	20	Sedang
12	RT	24	Sedang
13	WA	19	Rendah
14	ETP	22	Sedang
	Jumlah	348	Sedang
	Rata-rata	24.8	

Berdasarkan hasil *pretest* aspek pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran) pada tabel 4.7, secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 348 dengan rata-rata skor sampel 24,8 poin dengan kategori sedang. Pemahaman siswi tentang pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran) sebagian sudah ada yang memahami namun masih ada diantara siswi tersebut yang belum memahami. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 8
Hasil *Pretest* Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (untuk ketenaran)

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1	32 – 40	Sangat Tinggi	1	7.1
2	26 – 31	Tinggi	4	28.6
3	20 – 25	Sedang	8	57.2
4	14 – 19	Rendah	1	7.1
5	8 – 13	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			14	100

Berdasarkan tabel 4.8 tentang frekuensi hasil *pretest* mengenai aspek pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran), dapat dipahami bahwa terdapat siswa (57,2 %) berada pada kategori sedang, 1 siswa (7,1 %) berada pada kategori rendah, 4 siswa (28,6 %) berada pada kategori tinggi dan 1 siswa (7,1 %) berada pada kategori sangat tinggi. Pada umumnya integritas diri siswa pada aspek pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran) berada pada kategori sedang, sebagian kecil berada pada kategori rendah, tinggi dan sangat tinggi.

2. Deskripsi *Treatment*

Pelaksanaan *treatment* yang peneliti berikan yaitu layanan bimbingan klasikal kepada sampel penelitian yang berjumlah 14 orang. *Treatment* yang peneliti berikan sebanyak 6 kali, dengan masing-masing pertemuan memiliki durasi 45 menit.

a. *Treatment I*

Treatment pertama dilakukan pada hari Jumat tanggal 10 Januari 2020, yang berlokasi di SMAN 1 Padang Ganting. Pada *treatment*

pertama ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang pengertian aurat, batasan-batasan aurat dan kewajiban menutup aurat bagi perempuan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat memahami tentang pentingnya menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal peneliti mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu, peneliti mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a. Sebelum menyampaikan materi layanan peneliti melakukan perkenalan bos berkata". Tujuan dari ice breaking ini adalah untuk mencairkan suasana dan untuk mentes konsentrasi siswa. Setelah itu, peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Peneliti menjelaskan kepada siswa materi apa yang akan dibahas hari ini.

2) Tahap inti

Tahap selanjutnya adalah peneliti akan menjelaskan materi melalui layanan bimbingan klasikal yakni layanan informasi. Pada pertemuan yang pertama ini peneliti telah menyiapkan materi yang peneliti ambil dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal dan berbagai sumber lainnya. Melalui informasi yang diberikan ini diharapkan siswa yang peneliti ambil sebagai sampel penelitian dapat memahami mengenai ruang lingkup aurat yang sebenarnya sebelum siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini peneliti meminta siswa untuk aktif dalam diskusi mengenai materi yang peneliti berikan agar siswa dapat memahami materi yang peneliti berikan dengan baik. Peneliti menjelaskan bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban bagi umat islam terutama

perempuan. Peneliti juga meminta pendapat peserta didik mengenai pengertian aurat. Tidak banyak yang berkomentar hanya menjawab paham. Namun peneliti melihat dalam layanan ini ada beberapa siswa yang tidak serius memperhatikan. Namun peneliti tetap mengajak siswa agar fokus selama pemberian materi.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang disampaikan. Setelah itu, peneliti membahas kegiatan lanjutan dengan siswa.

4) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti mengamati langsung respon peserta layanan saat peneliti menyampaikan materi, kemudian peneliti meminta setiap peserta untuk memberikan pendapat terkait dengan materi yang diberikan peneliti dan para peserta mengungkapkan kesimpulannya. Hasil *treatment* menunjukkan bahwa:

- a) Peserta layanan memahami isi dari materi yang diberikan.
- b) Setelah mendapatkan materi yang diberikan peserta layanan merasa senang karena dapat mengetahui hal-hal baru yang selama ini belum mereka pahami.
- c) Berdasarkan materi yang di berikan peserta layanan dapat mengambil kesimpulan tentang pengertian busana muslimah yang lebih jelas dan rinci.

Setelah evaluasi di lakukan peneliti mengatakan akan mengakhiri dan jumpa pada pertemuan selanjutnya, lalu peneliti

mengakhiri treatment pertama dengan berdo'a dan ucapan terima kasih.

b. Treatment II

Treatment kedua dilakukan pada hari Sabtu tanggal 11 Januari 2020, yang berlokasi di SMAN 1 Padang Ganting. *Treatment* kedua ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah pemberian layanan bimbingan tentang kelanjutan dari materi sebelumnya yaitu ketentuan berpakaian bagi perempuan dan dalil mengenai pakaian perempuan tidak boleh menyerupai laki-laki maupun sebaliknya.

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal peneliti mengenali suasana kelas terlebih dahulu, kemudian mengambil absen. Setelah itu, peneliti memberikan ice breaking dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa pada *treatment* kedua ini peneliti akan menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal tentang kelanjutan dari materi sebelumnya.

2) Tahap Inti

Setelah memastikan semua peserta siap untuk mengikuti kegiatan, maka peneliti memberikan materi layanan pada tahap kedua yaitu tentang ketentuan berbusana bagi perempuan serta pakaian perempuan tidak boleh menyerupai laki-laki. Materi ini dipilih karena dipertemuan sebelumnya siswa sudah mengetahui tentang pengertian aurat yang lebih mendalam dari sebelumnya. Jadi setelah mereka mengetahui pengertiannya, mereka juga harus tahu ketentuan berbusana bagi perempuan. Siswa tidak banyak berkomentar dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan dengan cukup baik. Beberapa siswa mencatat poin-poin dari materi agar dapat di ingat dengan baik. Bagi siswa yang tidak

mencatat peneliti meminta siswa tersebut untuk memperhatikan dengan serius.

3) Penutup

Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi langsung dengan peserta layanan, gambaran yang dilakukan yaitu:

- a) Menanyakan langsung pemahaman baru yang didapat peserta layanan setelah di berikan materi.
- b) Menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah mendengar materi yang di berikan.
- c) Menanyakan bagaimana komitmen mereka selanjutnya terkait dengan materi yang telah dipahami bersama.

4) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung tentang reaksi peserta saat materi di berikan, kemudian meminta setiap peserta layanan untuk mengemukakan pendapat atau pandangan mereka terkait dengan materi yang telah di berikan. Hasil *treatment* menunjukkan bahwa:

- a) Pada *treatment* kedua ini peserta layanan memahami terkait dengan materi yang diberikan, mereka juga sangat memahami apa yang diberikan.
- b) Peserta layanan memahami materi dengan baik dan benar serta mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari
- c) Berdasarkan materi yang diberikan, peserta layanan bisa mengambil inti sari dari materi ini.

Setelah dilakukan evaluasi, peneliti mengatakan kalau akan mengakhiri sesi terakhir, lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan ucapan salam dan terima kasih.

c. *Treatment III*

Treatment ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020, yang berlokasi di SMAN 1 Padnag Ganting. Pada *treatment* ketiga ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan layanan

bimbingan klasikal tentang makna busana muslimah, makna jilbab bagi perempuan dan ayat-ayat Al-Quran tentang perintah berbusana muslimah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa memahami tentang makna berbusana muslimah dan jilbab bagi perempuan yang diperkuat dengan ayat- ayat Al-Quran dan mampu menerapkan dikehidupan sehari-hari.

1) Pendahuluan

Pertama peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan layanan. Peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa materi hari ini adalah tentang makna jilbab dan busana muslimah dengan ayat-ayat Al-Quran.

2) Inti

Setelah memastikan semua peserta siap untuk mengikuti kegiatan, maka peneliti memberikan materi layanan pada tahap ketiga yaitu tentang makna jilbab dan busana muslimah. Materi ini dipilih karena dipertemuan sebelumnya siswa sudah mengetahui tentang ketentuan berpakaian bagi perempuan. Jadi setelah mereka mengetahui ketentuannya, mereka juga harus tahu makna jilbab dan berbusana muslimah yang diperkuat dengan ayat-ayat Al-Quran tentang perintah berbusana muslimah. Siswa tidak banyak berkomentar dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan dengan cukup baik. Beberapa siswa mencatat poin-poin dari materi agar dapat di ingat dengan baik. Bagi siswa yang tidak mencatat peneliti meminta siswa tersebut untuk memperhatikan dengan serius.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah

disampaikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi tersebut dan peneliti menyampaikan kata-kata motivasi kepada siswa sebagai penguatan baginya. Setelah itu, peneliti membahas kegiatan lanjutan dengan siswa.

4) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung tentang reaksi peserta saat materi di berikan, kemudian meminta setiap peserta layanan untuk mengemukakan pendapat atau pandangan mereka terkait dengan materi yang telah di berikan. Hasil *treatment* menunjukkan bahwa:

- a) Pada *treatment* kedua ini peserta layanan memahami terkait dengan materi yang diberikan, mereka juga sangat memahami apa yang diberikan.
- b) Peserta layanan memahami materi dengan baik dan benar serta mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari
- c) Berdasarkan materi yang diberikan, peserta layanan bisa mengambil inti sari dari materi ini.

Setelah dilakukan evaluasi, peneliti mengatakan kalau akan mengakhiri sesi terakhir, lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan ucapan salam dan terima kasih.

d. *Treatment IV*

Treatment keempat dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 januari 2020, yang berlokasi di SMAN 1 Padang Ganting. Pada *treatment* keempat ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan layanan bimbingan klasikal tentang kesalahan persepsi muslimah zaman sekarang terhadap cara berpakaian dan contoh berbusana muslimah sesuai ajaran agama Islam. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa memahami tentang contoh berbusana muslimah yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pertama peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Sebelum masuk kegiatan peneliti memberikan permainan konsentrasi. Tujuan dari permainan ini adalah agar siswa lebih bersemangat dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan layanan. Setelah itu, peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan layanan. Peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa pada treatment keempat ini peneliti akan menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal tentang kesalahan persepsi muslimah zaman sekarang terhadap cara berpakaian dan contoh berbusana muslimah sesuai ajaran agama Islam.

2) Inti

Peneliti menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal pada pertemuan keempat tentang kesalahan persepsi muslimah zaman sekarang terhadap cara berpakaian dan contoh berbusana muslimah sesuai ajaran agama Islam. Tujuan dari materi ini adalah agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Penutup

Setelah *treatment* keempat diberikan dan dilaksanakan, tahap selanjutnya peneliti melakukan tindak lanjut terhadap peserta layanan. Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi langsung dengan peserta layanan, diantara gambaran yang dilakukan yaitu:

- a) Menanyakan langsung pemahaman baru yang didapat siswa atau peserta layanan.
- b) Menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah diberikan materi.
- c) Menanyakan bagaimana komitmen mereka selanjutnya.
- d) Diskusi tentang hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari materi.

Kemudian peneliti mempersilahkan peserta layanan untuk menyampaikan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang terkait.

Tahap ini peneliti meminta tanggapan masing-masing peserta layanan tentang materi yang didapatkan, peneliti meminta peserta layanan secara sukarela untuk mengemukakan pemahamannya mengenai materi yang diberikan.

4) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti meminta setiap peserta untuk mengambil hikmah sendiri tentang materi yang diberikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan do'a dan ucapan terima kasih sambil bersalaman.

e. *Treatment V*

Treatment kelima dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Januari 2020, yang berlokasi di SMAN 1 Padang Ganting. Pada *treatment* kelima ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan layanan bimbingan klasikal tentang pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenangan) bagi umat Islam. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pertama peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, kemudian mengecek kehadiran siswa dan berdo'a. Setelah itu, peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan layanan. Peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa materi hari ini tentang pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenangan).

2) Inti

Peneliti menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal pada pertemuan kelima tentang pakaian bukan untuk ketenangan. Tujuan dari materi ini adalah agar siswa dapat memahami materi

yang disampaikan dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Penutup

Setelah *treatment* kelima diberikan dan dilaksanakan, tahap selanjutnya peneliti melakukan tindak lanjut terhadap peserta layanan. Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi langsung dengan peserta layanan, diantara gambaran yang dilakukan yaitu:

- a) Menanyakan langsung pemahaman baru yang didapat siswa atau peserta layanan.
- b) Menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah diberikan materi.
- c) Menanyakan bagaimana komitmen mereka selanjutnya.
- d) Diskusi tentang hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari materi.

Kemudian peneliti mempersilahkan peserta layanan untuk menyampaikan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang terkait.

Tahap ini peneliti meminta tanggapan masing-masing peserta layanan tentang materi yang didapatkan, peneliti meminta peserta layanan secara sukarela untuk mengemukakan pemahamannya mengenai materi yang diberikan.

f. *Treatment VI*

Treatment keenam dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 17 Januari 2020, yang berlokasi di SMAN 1 Padang Ganting. Pada *treatment* keenam ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan layanan bimbingan klasikal tentang akibat yang ditimbulkan jika berpakaian tidak sesuai syariat Islam dan tujuan berpakaian menurut syariat Islam. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal peneliti mengenali suasana kelas terlebih dahulu, kemudian

mengambil absen. Setelah itu, peneliti memberikan ice breaking dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa pada treatment keenam ini peneliti akan menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal tentang kelanjutan dari materi sebelumnya.

2) Tahap Inti

Setelah memastikan semua peserta siap untuk mengikuti kegiatan, maka peneliti memberikan materi layanan pada tahap keenam yaitu tentang akibat yang ditimbulkan jika berpakaian tidak sesuai syariat Islam dan tujuan berpakaian menurut syariat Islam. Jadi setelah mereka memahami materi sebelumnya, mereka juga harus tahu akibat yang ditimbulkan jika tidak berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Siswa tidak banyak berkomentar dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan dengan cukup baik. Beberapa siswa mencatat poin-poin dari materi agar dapat di ingat dengan baik. Bagi siswa yang tidak mencatat peneliti meminta siswa tersebut untuk memperhatikan dengan serius.

3) Penutup

Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi langsung dengan peserta layanan, gambaran yang dilakukan yaitu:

- a) Menanyakan langsung pemahaman baru yang didapat peserta layanan setelah di berikan materi.
- b) Menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah mendengar materi yang di berikan.
- c) Menanyakan bagaimana komitmen mereka selanjutnya terkait dengan materi yang telah dipahami bersama.

4) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung tentang reaksi peserta saat materi di berikan, kemudian meminta setiap peserta layanan untuk mengemukakan pendapat atau pandangan

mereka terkait dengan materi yang telah di berikan. Hasil *treatment* menunjukkan bahwa:

- a) Pada *treatment* kedua ini peserta layanan memahami terkait dengan materi yang diberikan, mereka juga sangat memahami apa yang diberikan.
- b) Peserta layanan memahami materi dengan baik dan benar serta mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari
- c) Berdasarkan materi yang diberikan, peserta layanan bisa mengambil inti sari dari materi ini.

Setelah dilakukan evaluasi, peneliti mengatakan kalau akan mengakhiri sesi terakhir, lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan ucapan salam dan terima kasih.

3. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Setelah melakukan *treatment* kemudian peneliti melakukan *posttest* dengan memberikan skala dengan pernyataan yang sama pada kelompok sampel. Hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 9
Skor *PostTest* Secara Keseluruhan
N=14

No.	Responden	Skor	Kategori
1	SMS	87	Tinggi
2	MAP	93	Tinggi
3	NF	91	Tinggi
4	AS	86	Tinggi
5	CF	94	Tinggi
6	TD	90	Tinggi
7	NEM	89	Tinggi
8	MZB	89	Tinggi
9	WU	93	Tinggi
10	M	100	Sangat Tinggi
11	TNP	89	Tinggi
12	RT	81	Tinggi
13	WA	78	Sedang
14	ETP	80	Tinggi
	Jumlah	1240	Tinggi
	Rata-rata	88.6	

Berdasarkan hasil *posttest* tabel 4.9, siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 1240 dengan rata-rata skor 88,6 poin dengan kategori tinggi. Berdasarkan perolehan angka diatas, maka dapat dilihat klasifikasi data hasil post-test berbusana muslimah pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10
Hasil *Posttest* Pemahaman Berbusana Muslimah

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1	100 – 120	Sangat Tinggi	1	7.1
2	81 – 99	Tinggi	12	85.8
3	62 – 80	Sedang	1	7.1
4	43 – 61	Rendah	0	0
5	24 – 42	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			14	100

Berdasarkan tabel 4.10 tentang frekuensi hasil *posttest* berbusana muslimah, dapat dipahami bahwa terdapat 12 siswa (85,8 %) memiliki pemahaman berbusana muslimah pada kategori tinggi, 1 siswa (7,1 %) pada kategori sangat tinggi dan 1 siswa (7,1 %) pada kategori sedang.

Berdasarkan tabel di atas, rekapitulasi skor *posttest* berbusana muslimah siswa dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden yaitu 88,6 poin berada pada kategori tinggi. Artinya setelah diberikan treatment, integritas diri siswa meningkat sehingga layanan bimbingan klasikal tepat untuk meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswi kelas XI IPS 2 SMAN 1 Padang Ganting. Berikut ini penjelasan tentang pemahaman berbusana muslimah siswa setelah diberikan treatment dilihat berdasarkan masing-masing aspek:

a. Aspek Perempuan Harus Menutup Aurat

Tabel 4. 11
Skor *Posttest* Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat
N=14

No.	Responden	Skor	Kategori
1	SMS	29	Tinggi
2	MAP	31	Tinggi
3	NF	30	Tinggi
4	AS	28	Tinggi
5	CF	31	Tinggi
6	TD	33	Sangat Tinggi
7	NEM	28	Tinggi
8	MZB	30	Tinggi
9	WU	29	Tinggi
10	M	30	Tinggi
11	TNP	27	Tinggi
12	RT	28	Tinggi
13	WA	27	Tinggi
14	ETP	26	Tinggi
	Jumlah	407	Tinggi
	Rata-rata	29.1	

Berdasarkan hasil *posttest* aspek pakaian harus menutup aurat tabel 4.11, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 407 dengan rata-rata skor 29,1 poin dengan kategori tinggi. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4. 12
Hasil *PostTest* Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1	32 – 40	Sangat Tinggi	1	7.1
2	26 – 31	Tinggi	13	92.9
3	20 – 25	Sedang	0	0
4	14 – 19	Rendah	0	0
5	8 – 13	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			14	100

Berdasarkan hasil *posttest* mengenai aspek pakaian harus menutup aurat di atas dapat dipahami bahwa terdapat 13 siswa (92,9

%) berada pada kategori tinggi dan 1 siswa (7,1 %) berada pada kategori sangat tinggi.

- b. Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya

Tabel 4. 13
Skor Posttest Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya
N=14

No.	Responden	Skor	Kategori
1	SMS	29	Tinggi
2	MAP	30	Tinggi
3	NF	32	Sangat Tinggi
4	AS	29	Tinggi
5	CF	32	Sangat Tinggi
6	TD	27	Tinggi
7	NEM	32	Sangat Tinggi
8	MZB	29	Tinggi
9	WU	35	Sangat Tinggi
10	M	34	Sangat Tinggi
11	TNP	31	Sangat Tinggi
12	RT	25	Sedang
13	WA	30	Tinggi
14	ETP	26	Tinggi
	Jumlah	421	Tinggi
	Rata-rata	30.1	

Berdasarkan hasil *posttest* aspek pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya di atas secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 421 dengan rata-rata skor sampel 30,1 poin dengan kategori sangat tinggi. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 14
Hasil Posttest Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1	32 – 40	Sangat Tinggi	6	42.9
2	26 – 31	Tinggi	7	50
3	20 – 25	Sedang	1	7.1
4	14 – 19	Rendah	0	0
5	8 – 13	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			14	100

Berdasarkan hasil *posttest* mengenai aspek pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya di atas dapat dipahami bahwa terdapat 6 siswa (42,9 %) berada pada kategori sangat tinggi, 7 siswa (50 %) berada pada kategori tinggi dan 1 siswa (7,1 %) berada pada kategori sedang.

- c. Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (Untuk Keteneran)

Tabel 4. 15

Skor *Posttest* Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (Untuk Keteneran)

N=14

No.	Responden	Skor	Kategori
1	SMS	29	Tinggi
2	MAP	32	Sangat Tinggi
3	NF	29	Tinggi
4	AS	29	Tinggi
5	CF	31	Tinggi
6	TD	30	Tinggi
7	NEM	29	Tinggi
8	MZB	30	Tinggi
9	WU	29	Tinggi
10	M	36	Sangat Tinggi
11	TNP	31	Tinggi
12	RT	28	Tinggi
13	WA	21	Sedang
14	ETP	28	Tinggi
	Jumlah	412	Tinggi
	Rata-rata	29.4	

Berdasarkan hasil *posttest* aspek pakaian tidak merupakan syurah di atas, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 412 dengan rata-rata 29,4 dengan kategori tinggi. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 16
Hasil *Posttest* Pemahaman Berbusana Muslimah Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (Untuk Ketetapan)

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1	32 – 40	Sangat Tinggi	2	14.3
2	26 – 31	Tinggi	11	78.6
3	20 – 25	Sedang	1	7.1
4	14 – 19	Rendah	0	0
5	8 – 13	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			14	100

Berdasarkan hasil *posttest* mengenai aspek pakaian tidak merupakan syurah di atas, dapat dipahami bahwa terdapat 11 siswa (78,6 %) pada kategori tinggi, 2 siswa (14,3 %) pada kategori sangat tinggi dan 1 siswa (7,1 %) pada kategori sedang.

4. Perbandingan Hasil *Pretest* dengan *Posttest*

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil *treatment* tersebut dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman berbusana muslimah. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 17
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Berbusana Muslimah Secara Keseluruhan

No.	Respon	Pre-test		Post-test		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	SMS	76	Sedang	87	Tinggi	11
2	MAP	88	Tinggi	93	Tinggi	5
3	NF	82	Tinggi	91	Tinggi	9
4	AS	78	Sedang	86	Tinggi	8
5	CF	71	Sedang	94	Tinggi	23
6	TD	62	Sedang	90	Tinggi	28
7	NEM	58	Rendah	89	Tinggi	31
8	MZB	64	Sedang	89	Tinggi	25
9	WU	63	Sedang	93	Tinggi	30
10	M	88	Tinggi	100	Sangat Tinggi	12
11	TNP	56	Rendah	89	Tinggi	33
12	RT	72	Sedang	81	Tinggi	9
13	WA	61	Rendah	78	Sedang	17

14	ETP	64	Sedang	80	Tinggi	16
Jumlah		983	Sedang	1240	Tinggi	257
Rata-rata		70.2		88.6		18.4

Tabel diatas, menjelaskan perbandingan skor *pre-test* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 983, dengan rata-rata 70,2, berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan dengan skor *posttest* sebanyak 1240 dengan rata-rata 88,6 berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan perbedaan skor sebanyak 257 poin dengan rata-rata 18,4. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 18
Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No.	Interval Skor	Kategori	Pre-test		Post-test	
			f	%	f	%
1	100 – 120	Sangat Tinggi	0	0	1	7.1
2	81 – 99	Tinggi	3	21.4	12	85.8
3	62 – 80	Sedang	8	57.2	1	7.1
4	43 – 61	Rendah	3	21.4	0	0
5	24 – 42	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah			14	100	14	100

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan pada tabel diatas terlihat bahwa pada hasil *pre-test* terdapat 8 siswa berada pada kategori sedang, 3 siswa pada kategori rendah dan 3 siswa berada pada kategori tinggi. Pada hasil *post-test* terdapat 12 siswa berada pada kategori tinggi, 1 siswa berada pada kategori sangat tinggi dan 1 siswa berada pada kategori sedang. Dapat dipahami bahwa setelah diberikan *treatment*, pemahaman berbusana muslimah siswa meningkat sehingga layanan bimbingan klasikal tepat untuk meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Padang Ganting. Untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dilihat dari masing-masing aspek sebagai berikut:

a. Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat

Tabel 4. 19
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat

No.	Respon den	Pre-test		Post-test		Peningkat an Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	SMS	25	Sedang	29	Tinggi	4
2	MAP	28	Tinggi	31	Tinggi	3
3	NF	28	Tinggi	30	Tinggi	2
4	AS	26	Tinggi	28	Tinggi	2
5	CF	23	Sedang	31	Tinggi	8
6	TD	21	Sedang	33	Sangat Tinggi	12
7	NEM	16	Rendah	28	Tinggi	12
8	MZB	21	Sedang	30	Tinggi	9
9	WU	21	Rendah	29	Tinggi	8
10	M	25	Sedang	30	Tinggi	5
11	TNP	18	Rendah	27	Tinggi	9
12	RT	24	Sedang	28	Tinggi	4
13	WA	19	Rendah	27	Tinggi	8
14	ETP	21	Sedang	26	Tinggi	5
Jumlah		316	Sedang	407	Tinggi	91
Rata-rata		22.6		29.1		6.5

Tabel di atas, menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest* pemahaman berbusana muslimah siswa pada aspek pakaian harus menutup aurat, skor *pretest* sebanyak 316 dengan rata-rata 22,6 berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor pre-test sebanyak 407 dengan rata-rata 29,1 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 91 poin dengan rata-rata 6,5. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa. Adapun klasifikasi data diatas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 20
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat

No.	Interval Skor	Kategori	Pre-test		Post-test	
			f	%	f	%
1	32 – 40	Sangat Tinggi	0	0	1	7.1
2	26 – 31	Tinggi	3	21.4	13	92.9
3	20 – 25	Sedang	7	50	0	0
4	14 – 19	Rendah	4	28.6	0	0
5	8 – 13	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah			14	100	14	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hasil *pretest* terdapat 7 siswa berada pada kategori sedang, 3 siswa berada pada kategori tinggi dan 4 siswa berada pada kategori rendah. Pada hasil *posttest* terdapat 13 siswa berada pada kategori tinggi dan 1 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Dapat dipahami bahwa setelah diberikan *treatment*, pemahaman berbusana muslimah siswa pada aspek pakaian harus menutup aurat mengalami peningkatan.

- b. Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki maupun Sebaliknya

Tabel 4. 21
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki maupun Sebaliknya

No	Respon den	Pretest		Posttest		Peningk atan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	SMS	24	Sedang	29	Tinggi	5
2	MAP	29	Tinggi	30	Tinggi	1
3	NF	25	Sedang	32	Sangat Tinggi	7
4	AS	23	Sedang	29	Tinggi	6
5	CF	26	Tinggi	32	Sangat Tinggi	6
6	TD	18	Rendah	27	Tinggi	9
7	NEM	22	Sedang	32	Sangat Tinggi	10
8	MZB	19	Rendah	29	Tinggi	10
9	WU	20	Sedang	35	Sangat Tinggi	15
10	M	27	Tinggi	34	Sangat Tinggi	7
11	TNP	18	Rendah	31	Sangat Tinggi	13
12	RT	24	Tinggi	25	Sedang	1
13	WA	23	Sedang	30	Tinggi	7
14	ETP	21	Sedang	26	Tinggi	5
Jumlah		319	Sedang	421	Tinggi	141

Rata-rata	22.8		30.1		7.3
------------------	-------------	--	-------------	--	------------

Tabel di atas, menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest* berbusana muslimah pada aspek pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya, skor *pretest* sebanyak 319 dengan rata-rata 22,8 berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pre-test* sebanyak 421 dengan rata-rata 30,1 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 102 poin, dengan rata-rata 7,3. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 22
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki maupun Sebaliknya

No.	Interval Skor	Kategori	Pre-test		Post-test	
			f	%	f	%
1	32 – 40	Sangat Tinggi	0	0	6	42.9
2	26 – 31	Tinggi	4	28.6	7	50
3	20 – 25	Sedang	7	50	1	7.1
4	14 – 19	Rendah	3	21.4	0	0
5	8 - 13	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah			14	100	14	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hasil *pretest* aspek pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya terdapat 3 siswa berada pada kategori rendah, 7 siswa berada pada kategori sedang dan 4 siswa berada pada kategori tinggi. Pada hasil *post-test* terdapat 6 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 7 siswa berada pada kategori tinggi dan 1 siswa berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan *treatment*, pemahaman berbusana muslimah siswa pada aspek pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya mengalami peningkatan.

- c. Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (Untuk Keteneran)

Tabel 4. 23
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (untuk ketenaran)

No	Respon	Pretest		Posttest		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	SMS	27	Tinggi	29	Tinggi	2
2	MAP	31	Tinggi	32	Sangat Tinggi	1
3	NF	29	Tinggi	29	Tinggi	40
4	AS	29	Tinggi	29	Tinggi	0
5	CF	22	Sedang	31	Tinggi	9
6	TD	23	Sedang	30	Tinggi	7
7	NEM	20	Sedang	29	Tinggi	9
8	MZB	24	Sedang	30	Tinggi	6
9	WU	22	Sedang	29	Tinggi	7
10	M	36	Sangat Tinggi	36	Sangat Tinggi	0
11	TNP	20	Sedang	31	Tinggi	11
12	RT	24	Sedang	28	Tinggi	4
13	WA	19	Rendah	21	Sedang	2
14	ETP	22	Sedang	28	Tinggi	6
Jumlah		348		412		64
Rata-rata		24.8	Sedang	29.4	Tinggi	4.6

Tabel di atas, menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest* berbusana muslimah pada aspek pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran), skor *pretest* sebanyak 348 dengan rata-rata 24.8 berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pre-test* sebanyak 412 dengan rata-rata 29,4 berada pada kategori tinggi. Hal ini disimpulkan perbedaan skor sebanyak 64 poin, dengan rata-rata 4,6. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa pada aspek pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran). Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 24
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (untuk ketenaran)

No.	Interval Skor	Kategori	Pre-test		Post-test	
			f	%	f	%
1	32 – 40	Sangat Tinggi	1	7.1	2	14.3
2	26 – 31	Tinggi	4	28.6	11	78.6
3	20 – 25	Sedang	8	57.2	1	7.1
4	14 – 19	Rendah	1	7.1	0	0
5	8 - 13	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah			14	100	14	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada hasil *pretest* terdapat 8 siswa berada pada kategori sedang, 1 siswa berada pada kategori rendah, 4 siswa berada pada kategori tinggi dan 1 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada hasil *posttest* terdapat 11 siswa berada pada kategori tinggi, 2 siswa berada pada kategori sangat tinggi dan 1 siswa berada pada kategori sedang. Dapat dipahami bahwa setelah diberikan *treatment*, pemahaman berbusana muslimah siswa pada aspek pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran) mengalami peningkatan.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Syarat menggunakan rumus uji-t yaitu data tersebut harus berkontribusi normal, data harus homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

1. Data berdistribusi normal

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat pada tabel tentang uji normalitas berikut:

Tabel 4. 25
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	,218	14	,069	,920	14	,217
POSTTEST	,172	14	,200*	,958	14	,687

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- a. Jika responden >50 , maka cara membacanya dengan menggunakan Kolmogorof Smirnof.
- b. Jika responden <50 , maka cara membacanya menggunakan Sapiro Wilk

Jumlah responden sebanyak 14 orang, jadi tabel yang dilihat adalah Sapiro Wilk. Data akan memiliki distribusi normap jika $p>0,05$ fan nilai signifikan posttestnya sebesar $0,687>0,05$. Jadi antara pretest dan posttest memiliki distribusi data yang normal.

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,568. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05.

Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 26
ANOVA
POSTTEST

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	394,429	11	35,857	1,103	,568
Within Groups	65,000	2	32,500		
Total	459,429	13			

Interpretasi:

Berdasarkan output SPSS 20 diketahui bahwa nilai signifikan variabel pemahaman berbusana muslimah siswa yaitu $0,568 > 0,05$ artinya data variabel pemahaman berbusana muslimah bersifat homogen. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t.

C. Uji Hipotesis

Setelah hasil treatment didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil treatment tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat berpengaruh atau tidaknya pemahaman berbusana muslimah siswa dengan menggunakan bimbingan klasikal. Adapun langkah-langkahnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tabel Analisis Data Berbusana Muslim Siswa Secara Keseluruhan

a. Menyiapkan tabel perhitungannya

Berdasarkan pada rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji "t". Sebelum dilaksanakan uji t maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai "t" sebagai berikut:

Tabel 4. 27

Tabel Kerja Uji-t Pretest-Posttest Berbusana Muslimah Secara Keseluruhan

No.	Y_2 (<i>Post-test</i>)	Y_1 (<i>Pre-test</i>)	D	D^2
			$(Y_2 - Y_1)$	$(Y_2 - Y_1)^2$
1	87	76	11	121
2	93	88	5	25
3	91	82	9	81
4	86	78	8	64
5	94	71	23	529
6	90	62	28	784
7	89	58	31	961
8	89	64	25	625
9	93	63	30	900
10	100	88	12	144
11	89	56	33	1089

12	81	72	9	81
13	78	61	17	289
14	80	64	16	256
Σ	1240	983	257	5949
Rata-rata	88.6	70.2	18.4	424.9

b. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{257}{14}$$

$$M_D = 18,35$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{5949}{14} - \left(\frac{257}{14}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{424,9 - 338,56}$$

$$SD_D = \sqrt{86,34}$$

$$SD_D = 9,29$$

d. Mencari deviasi standar error dari *difference*

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{9,29}{\sqrt{14-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{9,29}{\sqrt{13}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{9,29}{3,6}$$

$$SE_{M_D} = 2,58$$

e. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{18,35}{2,58}$$

$$t_0 = 7,11$$

f. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 14 - 1$$

$$df = 13$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 7,11 dengan df atau db 13. Maka apabila kita lihat pada tabel nilai 5% diperoleh harga kritik t sebesar 2,16. Jadi $7,11 > 2,16$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 5% ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa. Diartikan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman berbusana muslimah siswa.

2. Tabel Analisis Data Berbusana Muslimah Siswa Per Aspek

a. Aspek pakaian harus menutup aurat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan:

1) Menyiapkan tabel perhitungannya

Tabel 4. 28

Tabel Kerja Uji-t Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat

No.	Y_2 (<i>Post-test</i>)	Y_1 (<i>Pre-test</i>)	D	D^2
			$(Y_2 - Y_1)$	$(Y_2 - Y_1)^2$
1	29	25	4	16
2	31	28	3	9
3	30	28	2	4
4	28	26	2	4
5	31	23	8	64
6	33	21	12	144
7	28	16	12	144
8	30	21	9	81
9	29	21	8	64
10	30	25	5	25
11	27	18	9	81

12	28	24	4	16
13	27	19	8	64
14	26	21	5	25
Σ	407	316	91	741
Rata-rata	29.1	22.8	6.5	52.9

1) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{91}{14}$$

$$M_D = 6,5$$

2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{741}{14} - \left(\frac{91}{14}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{52,9 - 42,25}$$

$$SD_D = \sqrt{10,65}$$

$$SD_D = 3,26$$

3) Mencari deviasi standar error dari *difference*

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{3,26}{\sqrt{14 - 1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{3,26}{\sqrt{13}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{3,26}{3,6}$$

$$SE_{M_D} = 0,90$$

4) Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{6,5}{0,90}$$

$$t_0 = 7,14$$

5) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 14 - 1$$

$$df = 13$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 7,14 dengan df atau db 13. Maka apabila kita lihat pada tabel nilai 5% diperoleh harga kritik t sebesar 2,16. Jadi $7,14 > 2,16$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 5% ini berarti layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa. Diartikan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman berbusna muslimah siswa aspek pakaian harus menutup aurat.

b. Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan :

- 1) Menyiapkan tabel perhitungannya

Tabel 4. 29
Tabel Kerja Uji-t Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki
Maupun Sebaliknya

No.	Y_2 (<i>Post-test</i>)	Y_1 (<i>Pre-test</i>)	D	D^2
			$(Y_2 - Y_1)$	$(Y_2 - Y_1)^2$
1	29	24	5	25
2	30	29	1	1
3	32	25	7	49
4	29	23	6	36
5	32	26	6	36
6	27	18	9	81
7	32	22	10	100
8	29	19	10	100
9	35	20	15	225
10	34	27	7	49
11	31	18	13	169
12	25	24	1	1
13	30	23	7	49
14	26	21	5	25
Σ	421	319	102	946
Rata-rata	30.1	22.8	7.3	67.6

- 1) Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{102}{14}$$

$$M_D = 7,3$$

- 2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{946}{14} - \left(\frac{102}{14}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{67,6 - 53,29}$$

$$SD_D = \sqrt{14,31}$$

$$SD_D = 3,78$$

3) Mencari deviasi standar error dari *difference*

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{3,78}{\sqrt{14-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{3,78}{\sqrt{13}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{3,78}{3,6}$$

$$SE_{M_D} = 1,05$$

4) Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

$$t_0 = \frac{7,3}{1,05}$$

$$t_0 = 6,95$$

5) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 14 - 1$$

$$df = 13$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 6,95 dengan df atau db 13. Maka apabila kita lihat pada tabel nilai 5% diperoleh harga kritik t sebesar 2,16. Jadi, $6,95 > 2,16$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 5% ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa. Diartikan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman berbusana muslimah siswa aspek pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya.

c. Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (Untuk Keteneran).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan:

1) Menyiapkan tabel perhitungan

Tabel 4. 30
Tabel Kerja Uji-t Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (Untuk Keteneran)

No.	Y_2 (<i>Post-test</i>)	Y_1 (<i>Pre-test</i>)	D	D^2
			$(Y_2 - Y_1)$	$(Y_2 - Y_1)^2$
1	29	27	2	4
2	32	31	1	1
3	29	29	0	0
4	29	29	0	0
5	31	22	9	81
6	30	23	7	49
7	29	20	9	81
8	30	24	6	36
9	29	22	7	49
10	36	36	0	0
11	31	20	11	121
12	28	24	4	16
13	21	19	2	4
14	28	22	6	36
Σ	412	348	64	478
Rata-rata	29,4	24,8	4,6	31,1

1) Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{64}{14}$$

$$M_D = 4,6$$

2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{478}{14} - \left(\frac{64}{14}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{31,14} - 4,6$$

$$SD_D = \sqrt{26,54}$$

$$SD_D = 5,15$$

- 3) Mencari deviasi standar error dari *difference*

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{5,15}{\sqrt{14-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{5,15}{\sqrt{13}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{5,15}{3,6}$$

$$SE_{M_D} = 1,43$$

- 4) Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{4,6}{1,3}$$

$$t_0 = 3,53$$

- 5) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 14 - 1$$

$$df = 14$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 3,53 dengan df atau db 14. Maka apabila kita lihat pada tabel nilai 5% diperoleh harga kritik t sebesar 2,16. Jadi, $3,53 > 2,16$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 5% ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa. Diartikan bahwa layanan bimbingan klasikal

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman berbusana muslimah siswa aspek pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran).

D. Uji Pengaruh X terhadap Y

Untuk melihat seberapa efektif pengaruh layanan bimbingan klasikal (X) terhadap pemahaman berbusana muslimah siswa (Y) dapat dilakukan teknik *n-gain*. Adapun rumus *n-gain* adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maximum} - \text{skor pretest}}$$

1. Pengaruh X terhadap Y (keseluruhan)

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maximum} - \text{skor pretest}}$$

$$g = \frac{1240 - 983}{1680 - 983}$$

$$g = \frac{257}{697}$$

$$g = 0,37$$

2. Pengaruh X terhadap Y (Aspek Pakaian Harus Menutup Aurat)

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maximum} - \text{skor pretest}}$$

$$g = \frac{407 - 316}{560 - 316}$$

$$g = \frac{91}{244}$$

$$g = 0,37$$

3. Pengaruh X terhadap Y (Aspek Pakaian Perempuan Tidak Menyerupai Laki-Laki Maupun Sebaliknya)

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maximum} - \text{skor pretest}}$$

$$g = \frac{421 - 319}{560 - 319}$$

$$g = \frac{102}{241}$$

$$g = 0,42$$

4. Pengaruh X terhadap Y (Aspek Pakaian Tidak Merupakan Syurah (Untuk Keteneran))

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maximum} - \text{skor pretest}}$$

$$g = \frac{412 - 348}{560 - 348}$$

$$g = \frac{64}{212}$$

$$g = 0,30$$

Berdasarkan pada ketentuan *n-gain* pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa sebesar 0,37. Artinya pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman berbusana muslimah siswa berada pada kategori sedang. Jika dilihat per-aspek, pada aspek pakaian harus menutup aurat nilai *n-gain* didapatkan sebesar 0,37 berada pada kategori sedang. Pada aspek pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya nilai *n-gain* didapatkan sebesar 0,42 berada pada kategori sedang. Pada aspek pakaian tidak merupakan syurah (untuk keteneran) nilai *n-gain* didapatkan sebesar 0,30 berada pada kategori sedang.

E. Pembahasan

Busana sudah memiliki arti ganda pada saat sekarang ini, yaitu selain sebagai alat penutup aurat busana juga berkembang menjadi trend dan mode. Banyak sekali model busana yang keluar dipasaran. Sesuai dengan perkembangannya, busana yang diproduksi tidak semuanya pantas digunakan dan menutup aurat. Banyak mode busana yang sering digunakan oleh perempuan saat ini adalah busana muslimah namun tipis, jarang dan membuka bagian tubuh tertentu.

Pada saat sekarang ini banyak wanita terutama dikalangan remaja yang tidak memahami tentang berbusana muslimah yang baik dan benar. Apalagi zaman sekarang banyaknya budaya-budaya asing yang masuk ke

Indonesia yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Budaya yang masuk tersebut mau tidak mau harus diterima oleh individu. Namun, hal ini yang mengakibatkan banyaknya remaja-remaja yang menerima budaya tersebut tanpa memilih mana yang baik dan mana yang buruk yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satunya dalam segi berbusana.

Berdasarkan hasil *pretest* berbusana muslimah, diperoleh hasil bahwa kelas XII IPS 2 memiliki pemahaman berbusana muslimah pada kategori sedang. Dilihat dari masing-masing aspek berbusana muslimah, pada aspek pakaian harus menutup aurat berada pada kategori sedang, aspek pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya berada pada kategori sedang dan pada aspek pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran) juga berada pada aspek sedang.

Menurut Ahmad Fauzi (2016:42) Busana adalah salah satu yang membedakan manusia dari pada lainnya, lebih-lebih pakaian berfungsi sebagai penutup aurat dari pada sebagai pernyataan lambang satus seorang dalam masyarakat. Busana bagi seorang muslimah merupakan cerminan kepribadian, status dalam strata sosial, kebutuhan estetika, selera dan segudang kebutuhan lainnya yang sifatnya manusiawi.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil penelitian dengan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap pemahaman berbusana muslimah siswi kelas XII IPS di SMAN 1 Padang Ganting. Artinya data empirik ini mendukung teori POP BK terhadap tujuan bimbingan klasikal yaitu:

Tujuan bimbingan klasikal adalah untuk membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilaku (POP BK, 2016: 63).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman berbusana muslimah siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan klasikal. Dengan adanya bimbingan klasikal, guru BK dapat secara terampil

menghadirkan suasana dan aktivitas bimbingan yang berorientasi pada perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Untuk lebih jelasnya dalam POP BK, (2016: 63) dijelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan “kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli”.

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang relevan dengan judul “Program Layanan Bimbingan klasikal untuk meningkatkan *Self-control* siswa”. Hasil penelitian menunjukkan layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan *self-control* siswa. Dilihat dari permasalahan dalam penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang relevan dengan judul “Pengaruh Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Diluar Sekolah Siswi-Siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan”. Dapat dipahami bahwa penelitian yang relevan tersebut dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas tentang berbusana muslimah tetapi dengan tujuan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman berbusana muslimah siswi.

Layanan bimbingan klasikal mempunyai manfaat besar bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman berbusana muslimah, seperti dapat memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh siswa, membekali siswa dengan berbagai macam pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan pendidikan. Hal ini penting dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling karena pemahaman berbusana muslimah siswa sangat penting ditanamkan dalam diri siswa yang nantinya akan memberikan dampak yang baik terhadap gaya busana siswa yang baik dan benar sesuai dengan agama Islam. Adapun indikator dalam pemahaman berbusana muslimah siswa menurut Ahmad Fauzi (2016:43) adalah sebagai berikut: 1) Pakaian

harus menutup aurat. 2) Pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki atau sebaliknya. 3) Pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran).

Pakaian harus menutup aurat, artinya Menutup aurat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh umat muslim. Salah satu cara untuk menutup aurat adalah dengan berbusana muslimah yang sesuai dengan syariat islam. Bagi umat manusia telah disediakan pakaian penutup aurat dan pakaian hias. Sementara standar berpakaian itu sendiri ialah takwa yang sesuai dengan ketentuan agama. Secara maknawi kata aurat adalah yang berarti segala sesuatu yang dapat menjadikan seseorang malu atau mendapatkan aib (cacat), entah perkataan, sikap atau pun tindakan, aurat sebagai bentuk dari suatu kekurangan maka sudah seharusnya ditutupi dan tidak untuk dibuka atau dipertontonkan di muka umum.

Pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki maupun sebaliknya, Allah SWT menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki persamaan dalam mengemban kewajiban beribadah, beriman dan beramal shalih. Demikian juga keduanya memiliki persamaan dalam hak menerima pahala atau balasan terhadap perbuatan mereka. Akan tetapi secara takdir dan syariat, Allah SWT membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan antara laki-laki dengan perempuan sangat nyata, baik di dalam bentuk tubuh dan fungsinya, keadaan dan sifat-sifatnya. Untuk menjaga perbedaan antara laki-laki dan perempuan maka Islam melarang dengan keras sikap maupun cara berpakaian laki-laki yang menyerupai perempuan maupun sebaliknya.

Pakaian tidak merupakan syurah (untuk ketenaran), artinya pakaian yang dikenakan oleh seorang perempuan Islam adalah pakaian yang sederhana dan bukan pakaian untuk berhias seperti yang banyak dihiasi dengan gambar bunga apalagi yang warna-warni, atau disertai gambar makhluk yang berbyawa. Hal tersebut akan menimbulkan pusat perhatian seseorang yang memandang perempuan tersebut dari segi busana yang dikenakan.

Penanganan yang peneliti lakukan untuk meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa yang rendah adalah dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal. Melalui layanan bimbingan klasikal peneliti menyampaikan materi berupa informasi-informasi tentang berbusana muslimah agar siswa dapat memahami dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya. Jika ini tidak dilakukan maka siswa belum tentu memahami tentang berbusana muslimah yang sebenarnya dan pemahaman berbusana muslimah siswa belum dapat meningkat dengan baik. Hal ini mengindikasikan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa memiliki peran yang sangat penting. Artinya guru Bimbingan dan Konseling mampu menerapkannya agar dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa.

Berdasarkan hal di atas, peneliti merekomendasikan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk melaksanakan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Padang Ganting tentang pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman berbusana muslimah siswi menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman berbusana muslimah siswi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data statistik maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 7,11 dengan df atau db 13. Apabila nilai 5% diperoleh harga kritik t sebesar 2,16. Jadi $7,11 > 2,16$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 5% ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa. Diartikan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman berbusana muslimah siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman berbusana muslimah. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini bisa menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi. Selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti temukan maka bisa menjadi sumber bagi guru BK bagaimana bisa mengembangkan pemahaman berbusana muslimah siswa ke arah yang lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin memberi saran kepada:

1. Guru BK atau konselor agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman berbusana muslimah siswa.
2. Kepala sekolah dan personil sekolah lainnya agar dapat menunjang dan memfasilitasi kegiatan layanan bimbingan klasikal, baik dari segi waktu maupun sarana dan prasarana agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.
3. Siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling sehingga menjadikannya sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri dan terhindar dari masalah.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini, dan lebih mengembangkan kepada variabel yang bervariasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussalam Thawilah, S. A. (2015). *Adab Berpakaian dan Berhias*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jawi, M. S. (2007). *Jilbab dan Kerudung (Busana Sempurna Seorang Muslimah)*. Jakarta: Nizham Press.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta :PT. Rineka Cipta
- Bungin H.M Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Fauzi, A. (2016). Pakaian Wanita Muslimah Dalam Prespektif Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah* , 41-58.
- Fitri, I., & Khasanah, N. (2013). *110 Kekeliruan dalam Berjilbab*. Jakarta: Al-Maghfiroh.
- Habibah, S. (2014). Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam. *Pesona Dasar* , 2, 65-78.
- Hanafi, A. H. 2015. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. STAIN Batusangkar Press
- Husen, U. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali Persada
- Jad, S. A. (2008). *Fikih Sunah Wanita (Panduan Lengkap Menjadi Muslimah Shalihah)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Mastur, & Triyono. (2014). *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Karir*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Muthmainnah, B. (2015). Aurat dan Busana. *Al-Qadau* , 5.
- Nadzariyah. (2009). *Pengaruh Agama Terhadap Berbusana Muslimah*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nasution S. 2006. *metode research (Penelitian Ilmiah)*. Edisi Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Permendikbud No 111 Tahun 2014 *Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1544. Jakarta.

Shihab, M. Q. (2012). *Al Lubab (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Quran)*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2011). *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.

Sudijono, A. 2005, *Pengantar Statistik Pendidik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan Reasearch and devolpment*. Bandung: Alfabeta.

Walid, M., & Uyun, F. (2012). *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*. Malang: UIN Maliki Press.

Wijayanti, R. (2017). Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Quran. *Studi Islam* , 151-168.